

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) DI PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2004 – 2021**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Dany Wahyu Armanda

Nomor Mahasiswa : 18313225

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Indonesia kepada saya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2023



Dany Wahyu Armanda

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) DI PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2004 – 2021

Nama : Dany Wahyu Armanda

Nomor Mahasiswa : 18313225

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Bidang Peminatan : Pembangunan

Yogyakarta, 13 Oktober 2023

Telah diterima dan disetujui untuk diujikan: Dosen

Pembimbing



Sahabudin Sidiq, S.E., M.A.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA (TPT) DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2004 - 2021**

Disusun oleh : DANY WAHYU ARMANDA

Nomor Mahasiswa 18313225

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 07 Desember 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Sahabudin Sidiq, M. A.



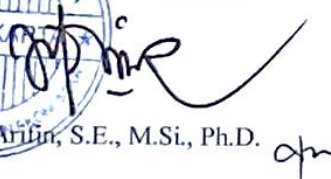
Penguji : Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga saya Dany Wahyu Armanda telah sampai pada tahap ini dalam penyelesaian tulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi, tak lupa shalawat serta salam kita haturkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW yang semoga kelak kita akan mendapatkan syafaat dihari kiamat kelak. Amin.

Saya sebagai penulis dari lubuk hati yang terdalam akan selalu mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada semua segenap orang-orang yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam proses penulisan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kepada Kedua orang tua saya, Bapak saya Setia Budi Purnomo, Ibu saya Sumirah yang selalu senantiasa mendoakan dengan jiwa dan raga, memberikan motivasi untuk terus maju dan jangan pernah untuk patah semangat, selalu membimbing saya dalam urusan dunia maupun akhirat sehingga saya akan selalu menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk hari depan.

Kepada Geby Reflina Manurung sahabat seperjuangan dalam menuntaskan kuliah yang selalu memberikan dan berdiskusi sesuatu yang berkaitan dengan kuliah sehingga saya bisa untuk terus lancar dan tanpa hambatan dalam mengarungi perkuliahan ini. Dan segenap teman-teman lainnya yang berjuang Bersama dalam menyelesaikan perkuliahan ini saya tidak dapat sebutkan satu persatu karena kalian saya bisa sampai dengan sejauh ini untuk menyelesaikan studi yang sudah saya mulai dan harus saya selesaikan.

Kepada dosen pembimbing saya Bapak Sahabudin Sidiq, S.E., M.A. yang telah memberikan waktunya dalam membimbing dan memberikan ilmunya dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

ABSTRAK

Penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka (tpt) di provinsi jawa tengah. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisa terkait apakah variabel independen yang mencakup produk domestik regional bruto, upah minimum, angka partisipasi sekolah, jumlah penduduk, mempunyai pengaruh terhadap 'TPT' sebagai variabel dependen . Data yang digunakan pada penelitian ini ialah data sekunder serta data runtut waktu (*time series*) selama delapan belas tahun. Data bersumber BPS yang nantinya diolah melalui data sekunder dengan memanfaatkan *software* E-views 10. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil jangka pendek dan panjang, bahwa variabel PDRB tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, variabel Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, variabel APS tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Variabel jumlah penduduk menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan tingkat pengangguran Provinsi Jawa Tengah

Kata Kunci: *Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB, Upah, Pendidikan, Jumlah penduduk.*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur kita atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang tidak dapat kita hitung seberapa besar dan banyak nikmat itu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar, shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang benderang ini dan dari jaman unta menuju jamana Toyota yang semoga kelak kita mendapat syafaat dihari kiamat kelak. Amin. Yang mana penulis dapat menulis dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar dalam penelitian ini yang berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2004 – 2021” sehingga terselesaikan dengan baik. Skripsi ini ditulis guna memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Maka dari itu penulis pada kesempatan ini akan memberikan sedikit ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. yang menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia beserta jajarannya.
2. Bapak Johan Arifin, S.E M.Si., Ph. Selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia beserta jajarannya
3. Bapak Abdul Hakim S.E., M.Ec. yang menjabat sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia beserta jajarannya.
4. Bapak Sahabudin Sidiq, S.E., M.A. yang telah memberikan waktunya dalam membimbing dan memberikan ilmunya dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
5. Kedua orang tua saya, Bapak saya Setia Budi Purnomo , Ibu saya Sumirah yang selalu senantiasa mendoakan dengan jiwa dan raga, memberikan motivasi untuk terus maju dan jangan pernah untuk patah semangat, selalu membimbing saya

dalam urusan dunia maupun akhirat sehingga saya akan selalu menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk hari depan.

6. Untuk sahabat dan teman seperjuangan dalam menuntaskan kuliah yang selalu memberikan dan berdiskusi sesuatu yang berkaitan dengan kuliah sehingga saya bisa untuk terus lancar dan tanpa hambatan dalam mengarungi perkuliahan ini. Dan segenap teman-teman lainnya yang berjuang Bersama dalam menyelesaikan perkuliahan ini saya tidak dapat sebutkan satu persatu karena kalian saya bisa sampai dengan sejauh ini untuk menyelesaikan studi yang sudah saya mulai dan harus saya selesaikan.
7. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna dan kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang membangun akan sepenuhnya diterima dengan baik untuk perbaikan selanjutnya. Dan juga penulis meminta maaf atas semua kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi semua pihak dan kalangan.

Yogyakarta, 13 Oktober 2023



Dany Wahyu Armanda

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	11
1.4. Sistematika Penulisan	Error! Bookmark not defined.
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1. Kajian Pustaka.....	13
2.2. Landasan Teori	16
2.2.1. Tingkat Pengangguran Terbuka	16
2.2.2. Produk Domestik Regional Bruto	18
2.2.3 Upah Minimum	19
2.2.4. Angka Partisipasi Sekolah	21
2.2.5 Jumlah Penduduk	22
2.3. Hubungan antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.....	23
2.3.1. Hubungan antara Variabel PDRB terhadap Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka.....	23
2.3.2. Hubungan antara Variabel Upah Minimum terhadap Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka	23
2.2.3 Hubungan antara Variabel Angka Partisipasi Sekolah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.	24
2.2.4 Hubungan antara Variabel Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.....	24
2.4. Kerangka Pemikiran	25
2.5. Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	28
3.1.1 Jenis Penelitian.....	28

3.1.2	Jenis dan Sumber Data	28
3.2	Definisi Variabel Operasional	28
3.2.1	Variabel Terikat (Variabel Dependen)	28
3.2.2	Variabel Bebas (Variabel Independen)	29
3.3	Metode Analisis	30
3.4	Pendekatan Model Koreksi Kesalahan	30
3.4.1	Uji Akar Unit (Unit Root Test)	30
3.4.2	Uji Kointegrasi	31
3.4.3	Error Correction Model (ECM)	32
3.4.4	Koefisien Determinasi (R^2)	33
3.5	Pengujian Hipotesis	33
3.5.1	Uji Simultan (Uji-F)	33
3.5.2	Uji Parsial (Uji-t)	34
3.6	Uji Asumsi Klasik	35
3.6.1	Uji Normalitas	35
3.6.2	Uji Heteroskedastisitas	35
3.6.3	Uji Multikolinearitas	35
3.6.4	Uji Autokorelasi	37
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		38
4.1	Deskripsi Data Penelitian	38
4.2	Hasil dan Analisis	39
4.2.1	Deteksi Stasioneritas : Uji Akar Unit	39
4.2.2	Uji Kointegrasi	40
4.2.3	Hasil <i>Error Correction Model (ECM)</i>	41
4.2.4	Hasil Uji Asumsi Klasik Pada Jangka Pendek	43
4.2.4.1	Uji Normalitas	43
4.2.4.2	Uji Heteroskedastisitas	44
4.2.4.3	Uji Autokorelasi	44
4.2.5	Uji Statistik Jangka Pendek	45
4.2.5.1	Koefisien Determinasi (R^2)	45
4.2.5.2	Uji Simultan (Uji-F)	46

4.2.5.3 Uji Signifikasi Parsial (Uji-t)	46
4.2.6 Uji Asumsi Klasik Pada Jangka Panjang	48
4.2.6.1 Uji Normalitas	48
4.2.6.2 Uji Heterokedastisitas	49
4.2.6.3 Uji Autokorelasi	50
4.2.7 Uji Statistik Jangka Panjang	51
4.2.7.1 Koefisien Determinasi (R^2)	51
4.2.7.2 Uji Simultan (Uji – F)	52
4.2.7.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)	53
4.2.8 Analisis Ekonomi	54
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Implikasi	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2021 (%)	2
Grafik 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Pulau Jawa 2017-2021 (%)	3
Grafik 1. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017– 2021 (%).....	4
Grafik 1. 4 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017- 2021 (Miliar Rupiah)	5
Grafik 1. 5 Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 – 2021 (Rupiah)..	7
Grafik 1. 6 Angka Partisipasi Sekolah Jawa Tengah 2017 – 2021 (%)	8
Grafik 1. 7 Jumlah Penduduk Jawa Tengah 2017 – 2021 (%).....	9

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Empiris	14
Tabel 4. 1 Data Dan Variabel Penelitian.....	38
Tabel 4. 2 Hasil Uji <i>Root Test</i> (Akar Unit)	40
Tabel 4. 3 Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode <i>Eagle Granger</i>	41
Tabel 4. 4 Hasil Estimasi ECM Model Jangka Pendek	42
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas dengan Metode <i>Jarque-Berra</i> (Uji J-B).....	43
Tabel 4. 6 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan metode White no Coross Terms.	44
Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Breusch – Godfrey Serial Correlation LM Test pada Lag 2	45
Tabel 4. 8 Uji-F.....	46
Tabel 4. 9 Hasil Uji t-statistik	46
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang dengan Metode <i>Jarque – berra</i> ...	48
Tabel 4. 11 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode <i>White no Cross Terms</i>	49
Tabel 4. 12 Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Breusch – Godfrey Serial Correlation LM Test pada Lag 2	50
Tabel 4. 13 Hasil Estimasi Jangka Panjang.....	51
Tabel 4. 14 Uji F.....	52
Tabel 4. 15 Hasil Uji-t.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Dan Variabel Penelitian.....	64
Lampiran B Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2021 (%)	64
Lampiran C Tingkat Pengangguran Terbuka Pulau Jawa 2017-2021 (%)	65
Lampiran D Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017– 2021 (%).....	65
Lampiran E Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017- 2021 (Miliar Rupiah)	66
Lampiran F Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 – 2021 (Rupiah)	66
Lampiran G Angka Partisipasi Sekolah Jawa Tengah 2017 – 2021 (%).....	67
Lampiran H Jumlah Penduduk Jawa Tengah 2017 – 2021 (%)	67

BAB I

PENDAHULUAN

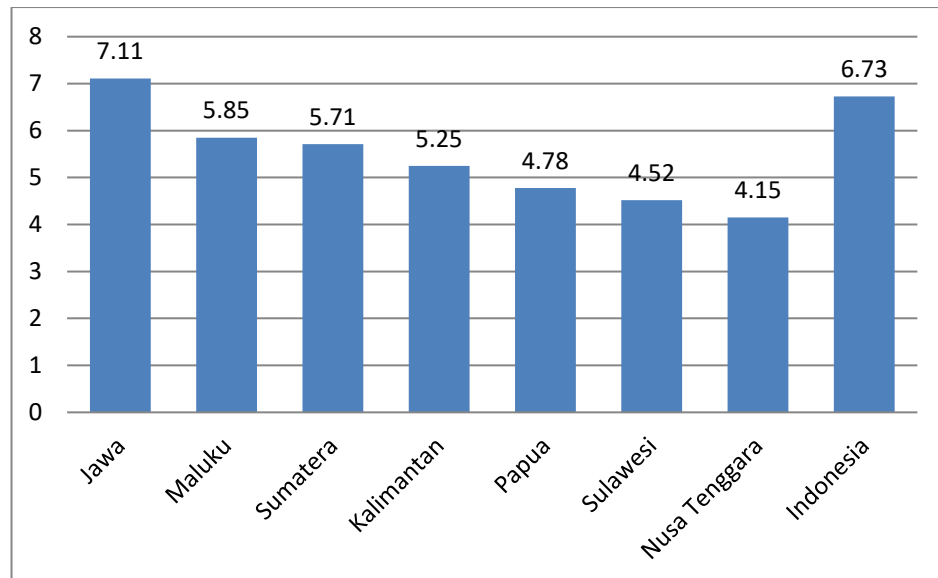
1.1. Latar Belakang

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki banyak masalah dengan negara berkembang lainnya, termasuk masalah pengangguran. Angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan ialah pengangguran, serta orang-orang yang sedang mengejar bisnis atau pekerjaan baru, dan memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (BPS, 2022). Tingkat pertumbuhan kerja yang cepat dan lapangan kerja yang kecil menyebabkan masalah yang ada semakin serius. Besarnya tingkat pengangguran adalah aspek pembangunan yang tidak berhasil di setiap negara.

Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena dapat memengaruhi berbagai sektor perekonomian. Pengangguran dapat menyebabkan masalah sosial, jika pengangguran tidak segera diatasi. Masalah strategis pemerintah Jawa Tengah adalah angka pengangguran nya yang masih tinggi, nomor dua setelah Jawa Barat. Mengingat besarnya angkatan kerja yang muncul setiap tahun, dan beberapa faktor seperti, PDRB, upah minimum, dan angka partisipasi sekolah, banyak yang sulit mendapatkan pekerjaan, atau menganggur.

Keadaan di negara-negara berkembang dalam hal ini menunjukkan bahwa pembangunan yang telah tercipta tidak mampu menyerap kesempatan kerja yang lebih cepat daripada pertambahan penduduk. Oleh karena itu, masalah pengangguran yang mereka hadapi dari tahun ke tahun semakin lama semakin bertambah.

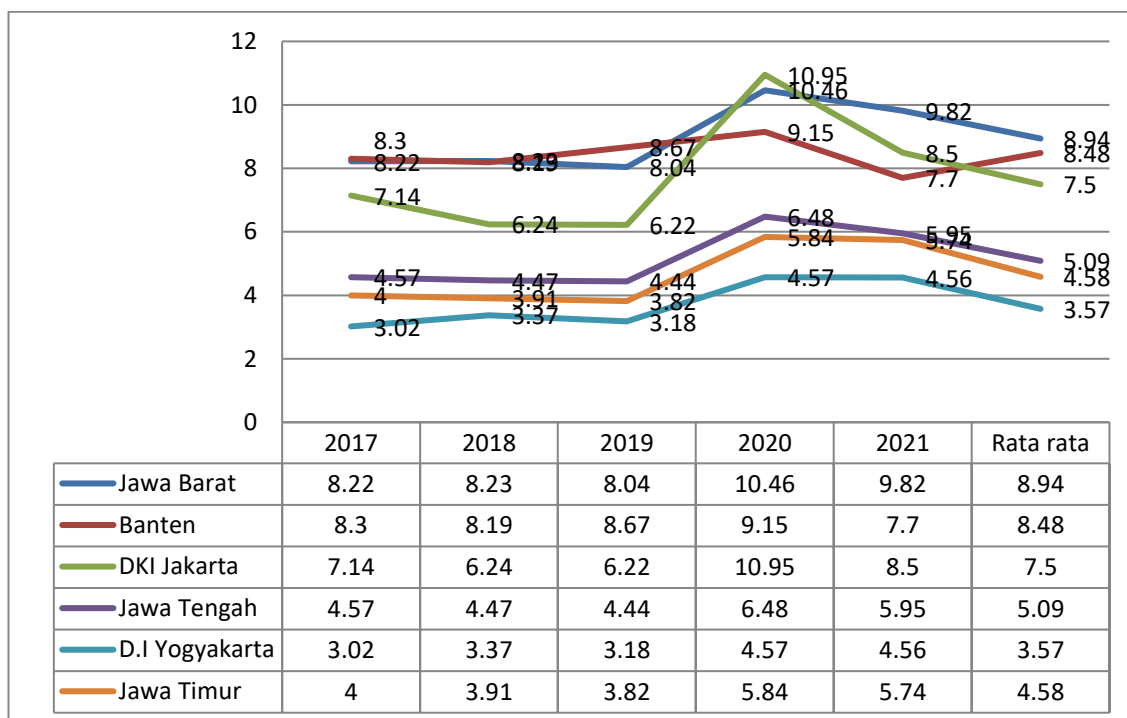
Grafik 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2021 (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada Grafik 1.1 tahun 2021 tingkat pengangguran terbuka di Indonesia relatif sangat tinggi, di Indonesia sendiri rata- rata tahun 2021 sebesar 6.73%, dari tiap Pulau-Pulau, mulai dari Pulau Jawa yang memiliki rata-rata tingkat pengangguran terbuka sebesar 7.11%, Pulau Maluku sebesar 5.85%, Pulau Sumatera sebesar 5.71%, Pulau Kalimantan sebesar 5.25%, Pulau Papua sebesar 4.78%, Pulau Sulawesi sebesar 4.52%, dan Pulau Nusa Tenggara 4.15%. (BPS, 2022). Berdasarkan rata – rata tingkat pengangguran terbuka diketahui bahwa di Pulau Jawa yang memiliki tingkat pengangguran terbuka sebesar 7.11% tahun 2021, lebih tinggi dari pada tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Grafik 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Pulau Jawa 2017-2021 (%)



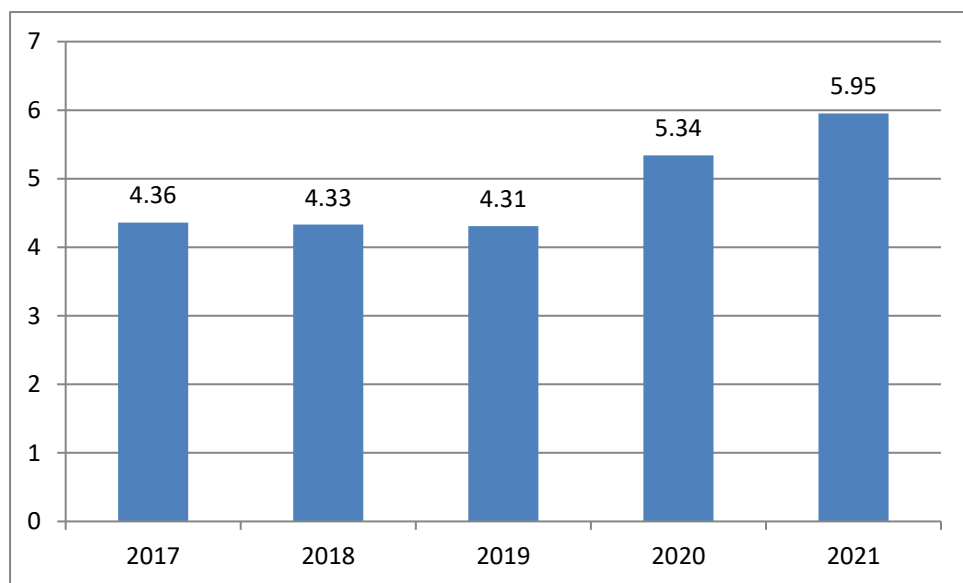
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Grafik 1.2. menjelaskan Provinsi Jawa Tengah rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nya tertinggi keempat yaitu sebesar 5.09%. Jawa Barat menjadi provinsi dengan TPT tertinggi dengan rata-rata 8.94% kemudian Banten sebesar 8.48%, DKI Jakarta sebesar 7.5%, D.I Yogyakarta sebesar 3.57%, dan Jawa Timur sebesar 4.58%. Memang di akui bahwa Provinsi Jawa Tengah bukan yang tertinggi tingkat penganggurannya. Tetapi, tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah masih tergolong tinggi hal ini karena belum tercapainya penggunaan penuh tenaga kerja.

Pada proses membangun era globalisasi modern, potensi sumber daya manusia yang diwakili oleh tenaga kerja yang aktif saat ini sangat dibutuhkan. BPS mendefinisikan angkatan kerja seseorang yang berusia minimal 15 tahun, sedang bekerja didefinisikan sebagai tugas yang dilakukan oleh satu orang

dengan tujuan utama menghasilkan pendapatan atau memberikan bantuan dalam melakukannya setidaknya satu jam setiap minggu (tanpa terputus). Penduduk yang disebutkan di atas dibagi dalam angkatan kerja yang mencakup pencarian kerja serta bukan angkatan kerja terdiri dari sekolah, mengurus rumah tangga. (BPS, 2022). Berikut data statistik tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 – 2021.

Grafik 1. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017–2021 (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

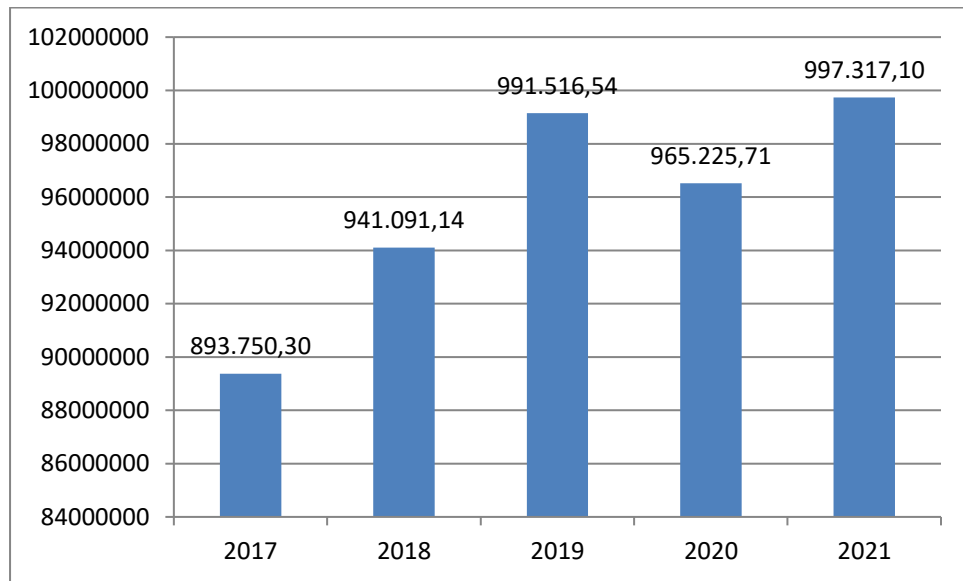
Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa Tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jawa Tengah selama 5 tahun terakhir sampai dengan tahun 2021 dapat dilihat pada Grafik 1.3. Di tahun 2017 tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jawa Tengah tergolong rendah dari tahun sebelumnya sebesar 4,57%, sedangkan tahun-tahun selanjutnya terus mengalami kenaikan di tahun 2020 kembali meningkat sebesar 6.48%. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2020 di Indonesia terjadi pandemi Covid-19, banyak industri-industri yang mengalami penurunan sehingga berdampak pada pemutusan hubungan kerja. Tahun 2021 kembali menurun sebesar 5,95%. Hal tersebut setelah pasca

pandemi Covid-19 perusahaan/industri melakukan penyerapan tenaga kerja dan mengoptimalkannya.

Pengangguran merupakan masalah yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat di wilayah tertentu. Pengangguran adalah masalah yang dapat merugikan perekonomian suatu negara secara keseluruhan. Salah satunya indikator yang paling penting untuk dipertimbangkan ketika menganalisis pertumbuhan ekonomi adalah dengan melihat cara kerja ekonomi suatu negara atau wilayah tertentu. Perekonomian yang berkembang dengan baik dapat dijelaskan dengan wilayah negara yang tumbuh secara ekonomi dari waktu ke waktu jika terjadi peningkatan dalam waktu yang berbeda. (Alghofari, 2010).

Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan perekonomian. Pendapatan nasional dapat meningkat sebagai akibat dari ekspansi ekonomi dan peningkatan PDB ketika ekonomi dipertimbangkan secara keseluruhan. Kenaikan PDRB dapat dikaitkan dengan peningkatan produksi produk dan jasa untuk ekonomi lokal. PDRB Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel berikut. (Aditama, 2019).

**Grafik 1. 4 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)**

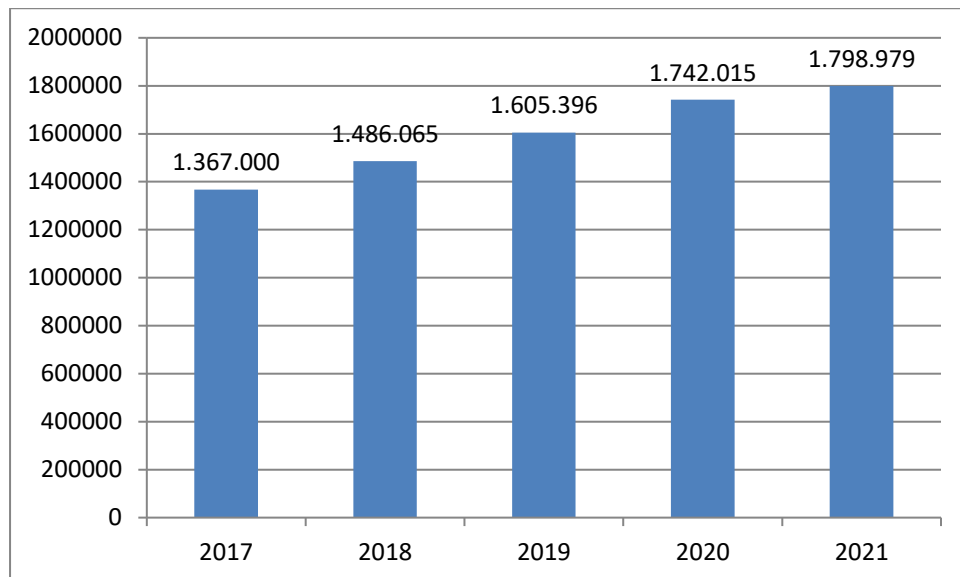


Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa PDRB Provinsi Jawa Tengah selama 5 tahun terakhir sampai dengan tahun 2021. Data dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 disajikan pada grafik 1.4. Pertumbuhan PDRB harga konstan 2000 mengungkapkan ekspansi ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 mengalami peningkatan (893.750,30 Miliar Rupiah). PDRB Jawa Tengah tahun 2021 lebih besar mencapai (997.317,10 Miliar Rupiah). Pada tahun hingga 2021 rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah adalah 5,41% dilihat berdasarkan PDRB atas harga konstan tahun 2000.

Upah Minimum Provinsi (UMP) merupakan komponen penting dalam sektor ketenagakerjaan karena kenaikan upah dapat mengakibatkan penurunan angkatan kerja, yang dapat memperburuk perubahan. Tenaga kerja juga bisa naik jika tingkat upah turun. Di sisi lain, jika tingkat pembayaran sering ditawarkan, itu akan berdampak buruk pada harga produksi. Akibatnya, produksi naik seiring dengan minimnya anggaran pemerintah. Untuk meningkatkan biaya produksi secara efektif, perusahaan akan mengurangi input karyawan (Ball et al., 2005). Upah minimum Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel berikut.

Grafik 1. 5 Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 – 2021 (Rupiah)



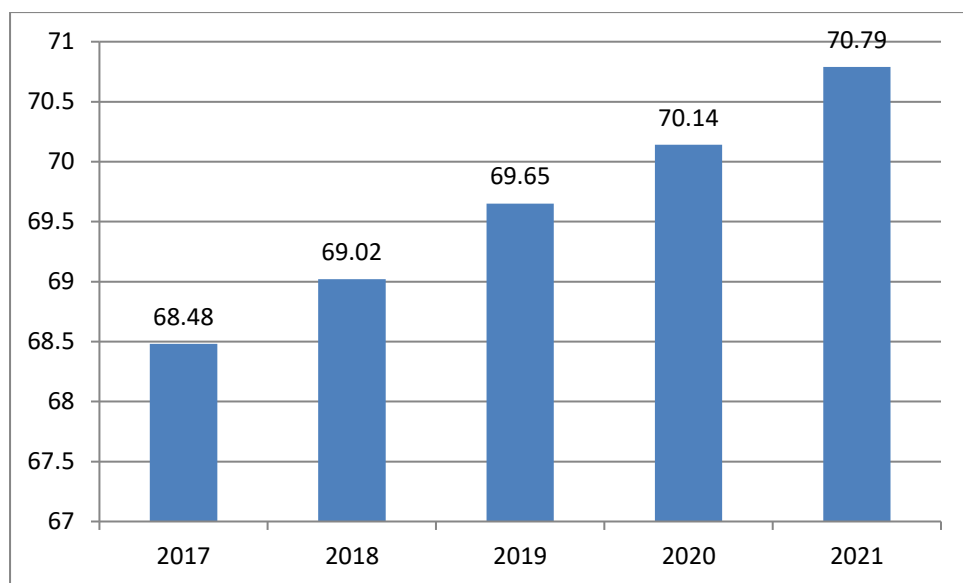
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa upah minimum Provinsi Jawa Tengah selama 5 tahun terakhir sampai dengan tahun 2021. Grafik 1.5 menunjukkan tingkat upah minimum Provinsi Jawa Teengah tahun 2017-2020. Perkembangan upah minimum di Jawa Tengah tiap tahunnya meningkat. Peningkatan ini dapat dikatakan cukup pesat, dimana pada tahun 2017 berkisaran sebesar Rp 1.367.000 dan terus meningkat sampai pada tahun 2020 sebesar Rp 1.742.015. Dari tabel 1.4 di atas dapat dilihat bahwa upah minimum tertinggi pada tahun 2021 yaitu mencapai Rp 1.798.979 dan sudah mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.

Jumlah lulusan SMA digunakan untuk menunjukkan kualitas sumber daya manusia di suatu daerah. Ketersediaan lulusan SLTA diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memenuhi permintaan pasar tenaga kerja. Namun, tidak setiap perusahaan berpartisipasi dalam permintaan sumber daya manusia dengan pendidikan menengah atau tinggi. Hal ini karena ketersediaan tugas pekerjaan tertentu (Feriyanto, 2018).

Proporsi angkatan kerja yang bekerja di Jawa Tengah memiliki tren yang sama dengan nasional di mana jumlah pekerja didominasi tamatan pendidikan rendah seperti SMP, SD, hingga pekerja tidak tamat SD. Namun, jumlah pekerja yang tidak tamat SD di Jawa Tengah mulai berkurang tiap tahunnya bahkan terjadi pula peningkatan jumlah angkatan kerja lulusan universitas (Priastiwi, 2018). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa mulai adanya perbaikan di bidang pendidikan. Peningkatan bidang pendidikan juga dapat dilihat dari meningkatnya angka partisipasi sekolah. Berikut disajikan tabel tentang perkembangan angka partisipasi sekolah di provinsi Jawa Tengah Tahun 2007- 2021.

Grafik 1. 6 Angka Partisipasi Sekolah Jawa Tengah 2017 – 2021 (%)



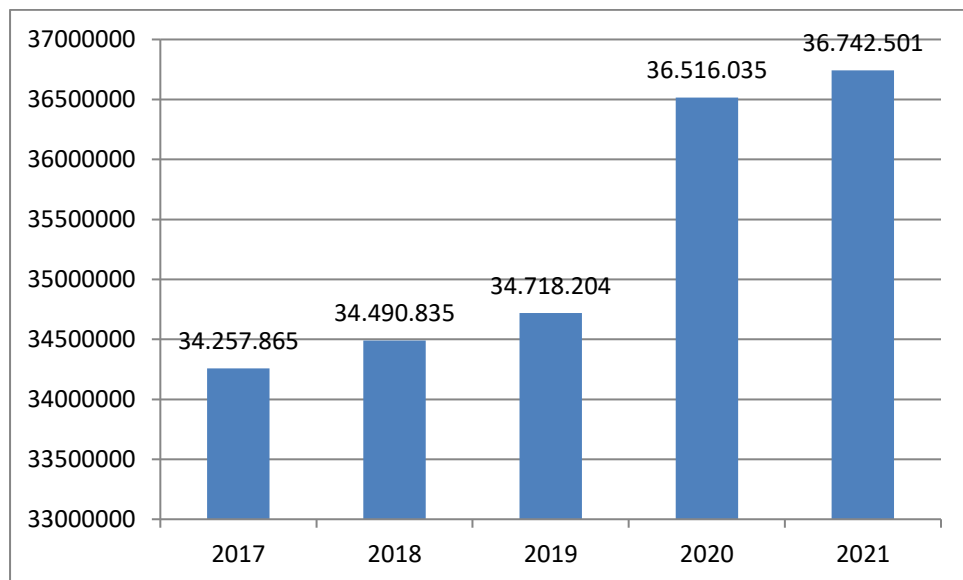
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa angka partisipasi sekolah Provinsi Jawa Tengah selama 5 tahun terakhir sampai dengan tahun 2021. Pertumbuhan lulusan SMA di Jawa Tengah menunjukkan angka pertumbuhan yang signifikan di semua kabupaten dan kota. Hal ini dikarenakan Jawa Tengah memiliki banyak SMA dan Perguruan Tinggi. Sebagai tujuan bagi pelajar lain di luar provinsi untuk menuntut ilmu. Selain itu, ada peran penting dari kebijakan wajib belajar sembilan tahun di balik pertumbuhan yang signifikan.

Angka partisipasi sekolah akan menyebabkan peningkatan angkatan kerja. Jika pertumbuhan angkatan kerja tidak dapat diserap oleh lapangan kerja maka jumlah pengangguran akan meningkat. Berdasarkan tabel di atas, angka partisipasi sekolah di Provinsi Jawa Tengah berfluktuasi secara signifikan dari tahun ke tahun, dari 51.02% pada tahun 2004 dan terus meningkat hingga tahun 2021 sebesar 70.79%.

Tingkat pengangguran adalah salah satu metrik kemajuan ekonomi. Dari angka pengangguran terlihat jelas adanya ketimpangan dalam pembagian pendapatan masyarakat. Isu utama adalah keadaan pembangunan, yang tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan seiring dengan pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan jumlah kemiskinan yang disebabkan oleh pengangguran (Rubijanto et al., 2012). Konsekuensi dari pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat dinikmati oleh setiap masyarakat adalah meningkatnya jumlah penduduk dilihat pada Tabel 1.5

Grafik 1. 7 Jumlah Penduduk Jawa Tengah 2017 – 2021 (%)



Peningkatan jumlah penduduk akan menyebabkan peningkatan angkatan kerja. Jika pertumbuhan angkatan kerja tidak dapat diserap oleh lapangan kerja maka jumlah pengangguran akan meningkat (Feriyanto, 2018). Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah

terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, dari 31.678.518 ribu jiwa pada tahun 2004 hingga 36.742.501 pada tahun 2020.

Sesuai dengan pendahuluan, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 – 2020”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2021 ?
2. Bagaimana pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2021 ?
3. Bagaimana pengaruh Angka Partisipasi Sekolah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2021 ?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2021 ?
5. Bagaimana Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, APS dan Jumlah Penduduk secara bersama-sama terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2021 ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Tengah Tahun 2004-2021
2. Menganalisis pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2021
3. Menganalisis pengaruh Angka Partisipasi Sekolah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2021
4. Menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2021

5. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, APS dan Jumlah Penduduk secara bersama-sama terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2021.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan sebagai masukan dalam perubahan perencanaan dan evaluasi tingkat pengangguran terbuka Provinsi Sumatera Barat.

2. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Dapat memberikan kontribusi dalam melakukan pengkajian mengenai produk domestik bruto, upah minimum, dan jumlah penduduk miskin sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jawa Tengah

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman kepada penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.4. Sistematika Penulisan

Lima bab membentuk skripsi ini, yang ditulis dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan konteks masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penulisan metodis.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Menjelaskan penelitian sebelumnya yang akan dipilih sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan landasan teori dengan memuat teori pertumbuhan ekonomi untuk memperkuat penelitian yang dilakukan, serta

landasan teori untuk menjelaskan hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen

BAB III : METODE PENELITIAN

Uraikan berbagai sumber data yang digunakan, pengertian variabel operasional, teknik analisis data, dan pilihan model regresi.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan deskripsi data penelitian dan menghitung data menggunakan uji *ECM (Error Correction Model)*, uji t, uji F, uji asumsi klasik yang mencakup uji Normalitas, uji Heteroskedastisitas, dan uji Autokorelasi, serta menganalisis ekonomi tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Setelah mengkaji bab V, penulis menarik kesimpulan tentang penelitian yang telah dilakukan, serta temuan dan implikasi yang diperoleh dari penelitian tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Feriyanto (2018), mengenai “*Determinants of Unemployment in Regency/City in Special Province Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan model *Fixed Effect*. Hasil menunjukkan bahwa variabel upah berpengaruh negatif terhadap pengangguran kabupaten/kota di DIY. Variabel kependudukan berpengaruh positif terhadap pengangguran kabupaten/kota di DIY. Variabel pendidikan dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh positif terhadap pengangguran kabupaten/kota di DIY.

Prawira (2018), meneliti tentang “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier dengan model *Fixed Effect*. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Upah Minimum, dan Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Sasongko et al. (2019), meneliti tentang “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 –2017” Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel Produk Domestik Regional Bruto, inflasi, upah minimum, berpengaruh negative dan berpengaruh terhadap pengangguran dan Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap pengangguran.

Siahaan et al. (2022), mengenai “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Utara”. Penelitian ini menggunakan Metode analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa hubungan yang negatif indeks pembangunan manusia dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran.

Kuntiarti (2018), mengenai “Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Kenaikan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2010-2015”. Penelitian ini menggunakan Analisis regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect*. Hasil menunjukkan bahwa hubungan Variabel Inflasi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, variabel jumlah penduduk, dan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Berdasarkan evaluasi literatur tersebut di atas, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004 – 2021”**. Tingkat Pengangguran Terbuka merupakan variabel terikat, dan produk domestik regional bruto, upah minimum, angka partisipasi sekolah, dan jumlah penduduk merupakan variabel bebas penelitian.

Tabel 2. 1 Kajian Empiris

No	Nama Penelitian dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Alat analisis
1	Feriyanto (2018), <i>Determinants of Unemployment in Regency/ City in Special Province Yogyakarta.</i>	Variabel upah berpengaruh negatif terhadap pengangguran kabupaten/kota di DIY. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran Kabupaten/kota di DIY.	- Penelitian ini diteliti di kabupaten/kota DIY - Variabel yang tidak digunakan Pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. - Tahun penelitian 2010 – 2015 Model regresi data panel	Analisis regresi data panel menggunakan model <i>Fixed Effect</i>
2	Prawira (2018), <i>Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan</i>	Upah Minimum, dan Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran	- Penelitian ini diteliti di indonesia - Variabel yang tidak	Analisis regresi linier menggunakan model <i>Fixed Effect</i>

No	Nama Penelitian dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Alat analisis
	Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia.	terbuka di Indonesia	digunakan pertumbuhan - Tahun penelitian 2011 – 2015 - Model regresi linier dan fixed effect	
3	Sasongko et al. (2019), Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017	variabel Produk Domestik Regional Bruto, berpengaruh negative dan berpengaruh terhadap pengangguran	- Penelitian ini diteliti di indonesia - Variabel yang tidak digunakan inflasi, upah minimum, Jumlah Penduduk - Tahun penelitian 2011 – 2017 - Model analisis kuantitatif data panel	Analisis Kuantitatif dan Data Panel
4	Siahaan et al. (2022), Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Utara	Hubungan yang berpengaruh negatif variabel tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran	- Penelitian ini diteliti di Provinsi Sumatera utara - Variabel yang tidak digunakan IPM - Tahun penelitian 2010 - 2021 - Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda
5	Kuntiarti (2018), Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk	variabel jumlah penduduk, dan upah minimum	- Penelitian ini diteliti di	Analisis regresi data panel

No	Nama Penelitian dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Alat analisis
	Dan Kenaikan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun	berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran.	Provinsi Banten - Variabel yang tidak digunakan Inflasi - Tahun Penelitian 2010 - 2015 Analisis regresi data panel menggunakan model <i>Fixed Effect</i>	menggunakan model <i>Fixed Effect</i>

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Tingkat Pengangguran Terbuka

BPS mendefinisikan angkatan kerja seseorang yang berusia minimal 15 tahun, sedang bekerja didefinisikan sebagai tugas yang dilakukan oleh satu orang dengan tujuan utama menghasilkan pendapatan atau memberikan bantuan dalam melakukannya setidaknya satu jam setiap minggu (tanpa terputus). Penduduk yang disebutkan di atas dibagi dalam angkatan kerja yang mencakup pencarian kerja serta bukan angkatan kerja terdiri dari sekolah, mengurus rumah tangga. Pengangguran adalah sekelompok orang yang secara aktif mencari pekerjaan, serta orang-orang yang sedang mempersiapkan bisnis atau pekerjaan baru, dan memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (BPS, 2021). Dengan demikian tingkat pengangguran terbuka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TPT = PP / PAK \times 100\%$$

Keterangan :

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

PP : Jumlah Pengangguran (Orang)

PAK : Jumlah Angkatan Kerja (Orang)

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan mengenai pengangguran di antaranya :

a. Teori Keynes

Menurut teori Keynesian, pengangguran dihasilkan dari kurangnya permintaan *agregat*, yang mengukur berapa banyak barang dan jasa yang ingin dibeli orang. Konsumsi yang rendah, bukan produksi yang rendah, menjadi penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi. Keynes percaya bahwa ini mungkin menawarkan mekanisme untuk pasar bebas. Kenaikan angkatan kerja akan mengakibatkan upah yang lebih rendah, yang akan menimbulkan kerugian, penurunan daya beli masyarakat terhadap produk dan jasa, dan dampak negatif bagi produsen karena ketidakmampuan mereka menyerap tenaga kerja. Keynes melakukan tindakan pemerintah untuk menjaga permintaan agregat tetap stabil sehingga menghasilkan lapangan kerja.

b. Teori Sadono Sukirno.

Teori pemikiran Sadono Sukirno, dikategorikan sebagai pekerja namun menganggur atau sedang mencari pekerjaan merupakan keadaan menganggur. Ada tiga kategori pengangguran, yakni :

1. Seorang pekerja yang menganggur secara friksional berhenti dari pekerjaannya untuk mencari pekerjaan yang membayar lebih banyak uang.
2. Pengangguran Struktural disebabkan karena perubahan struktur ekonomi (tradisional ke modern)
3. Pengangguran Konjungtur karena adanya perubahan siklus ekonomi

Ada dua jenis dampak merugikan dari pengangguran (Sukirno, 2000), yaitu:

1. Dampak negatif dari meningkatnya pengangguran adalah menghambat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah karena menurunkan pendapatan nasional aktual yang mungkin diterima masyarakat dibandingkan dengan yang seharusnya.
2. Dampak buruk pengangguran terhadap masyarakat

- a. Hilangnya pendapatan dan cara hidup adalah akibat dari pengangguran.
- b. Bisnis kehilangan kapasitasnya untuk menghasilkan barang dan jasa sebagai akibat dari pengangguran.
- c. Penyebab ketidakstabilan sosial dan politik adalah pengangguran. Ketidakpuasan publik terhadap pemerintah dapat diakibatkan oleh ekonomi yang sulit dan meningkatnya pengangguran.

2.2.2. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha di suatu wilayah, atau total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi di suatu wilayah.

Diketahui bahwa PDRB menggunakan 2 jenis harga yaitu harga berlaku PDRB daerah yang dihitung adalah nilai tambah barang dan jasa atas dasar harga tahunan atau disebut PDRB nominal, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan adalah nilai tambah barang dan jasa atas dasar harga satu tahun digunakan tahun 2000 atau PDRB riil (Dharmayanti, 2011: 26).

Dalam menghitung PDRB suatu daerah dapat diperoleh dari pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan pengeluaran terdiri dari penjumlahan pengeluaran kelompok rumah tangga (C), perusahaan swasta (I), pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor dengan impor (X-M). Yang dapat dirumuskan sebagai

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

2. Pendekatan produksi adalah perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian suatu sektor yang total produksi kegiatan sektornya telah dikurangi selama periode tertentu. Nilai tambah adalah yang lebih rendah dari dua biaya produksi, yaitu biaya bahan baku yang digunakan dalam pembuatan.

3. Pendekatan pendapatan adalah besarnya balas jasa yang diterima dari faktor-faktor produksi yang meliputi produksi daerah tertentu selama jangka waktu tertentu. Balas jasa meliputi gaji, sewa, upah, bunga dan keuntungan.

2.2.3 Upah Minimum

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), Upah minimum merupakan upah rendah (tidak termasuk upah lembur tetapi termasuk tunjangan teratur) untuk diberikan kepada karyawan (sesuai jenis jabatan/pekerjaan).

Menurut Feriyanto (2018), kenaikan upah merupakan kesempatan yang baik bagi orang yang bekerja untuk mengunjungi pasar kerja guna memanfaatkan gaji yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat (2) landasan hukum sebagai berikut: “Tiap - tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dengan demikian maka upah yang harus diterima oleh buruh atau para tenaga kerja kita atas jasa-jasa yang dijualnya haruslah upah yang wajar.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), Upah minimum merupakan upah rendah (tidak termasuk upah lembur tetapi termasuk tunjangan teratur) untuk diberikan kepada karyawan (sesuai jenis jabatan/pekerjaan).

Menurut Feriyanto (2018), kenaikan upah merupakan kesempatan yang baik bagi orang yang bekerja untuk mengunjungi pasar kerja guna memanfaatkan gaji yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat (2) landasan hukum sebagai berikut: “Tiap - tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dengan demikian maka upah yang harus diterima oleh buruh atau para tenaga kerja kita atas jasa-jasa yang dijualnya haruslah upah yang wajar.

Pasal 41 sampai dengan 50 Undang-Undang Nomor 78 Tahun 2015 memuat ketentuan yang mengatur tentang upah minimum. Menurut ayat 1-2 Pasal 41, upah minimum terdiri dari:

- 1) Upah minimum ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman.
- 2) Upah minimum yang disebutkan dalam kalimat pembuka adalah upah bulanan terendah, yang meliputi:
 - a. Tanpa remunerasi, gaji
 - b. gaji pokok, termasuk imbalan tetap

Ketentuan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 78 Tahun 2015, Upah Hak Pekerja, menyatakan bahwa upah untuk hak pekerja dinyatakan dalam bentuk uang dengan cara kompensasi yang dibayarkan oleh pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh berdasarkan pekerjaan, kontrak, perjanjian, atau peraturan, termasuk kompensasi bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas pekerjaan dan jasa yang telah atau sedang diberikan.

Setiap tahun, upah minimum sebagaimana dimaksud pada ayat 1 disesuaikan untuk mencerminkan biaya standar hidup yang adil dengan tetap mempertimbangkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Standar hidup yang disyaratkan seorang pekerja atau buruh untuk dapat menjaga kebugaran jasmaninya selama 1 (satu) bulan merupakan kebutuhan akan taraf hidup yang baik sebagaimana dimaksud pada ayat (1). Keputusan menteri harus mengatur secara spesifik bagaimana tahapan pemenuhan tuntutan hidup layak sebagaimana dimaksud dalam ayat 2 dilaksanakan. Pemberi kerja tidak boleh membayar pekerja kurang dari upah minimum, sebagaimana ditentukan dalam pasal 41.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), Upah minimum merupakan upah rendah (tidak termasuk upah lembur tetapi termasuk tunjangan teratur) untuk diberikan kepada karyawan (sesuai jenis jabatan/pekerjaan).

Menurut Feriyanto (2018), kenaikan upah merupakan kesempatan yang baik bagi orang yang bekerja untuk mengunjungi pasar kerja guna memanfaatkan gaji yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan mereka.

2.2.4. Angka Partisipasi Sekolah

Indikator pendidikan yang tercantum dalam Badan Pusat Statistik ditentukan oleh beberapa indikator diantaranya:

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah proporsi anak sekolah pada berbagai jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok usia sekolah yang sesuai. Adapun metode perhitungannya yaitu:

$$\text{APS 16 – 18 tahun} = \frac{\text{Jumlah penduduk usia 16 – 18 tahun yang masih bersekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 16 – 18 tahun}} \times 100\%$$

Nilai APS berkisar antara 0-100. Makin tinggi APS berarti makin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu daerah. APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Pada kelompok kelompok umur mana peluang tersebut terjadi dapat dilihat dari besarnya APS pada setiap kelompok umur (BPS, 2022).

Menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional tercantum terkait definisi pendidikan yaitu “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat menciptakan berbagai potensinya secara aktif agar memiliki kekuatan baik spiritual, pengendalian terhadap dirinya, berkepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Pendidikan menengah adalah lanjutan pendidikan dasar. Tujuan pendidikan menengah untuk menumbuhkembangkan kemampuan siswa untuk melanjutkan dan memperluas pendidikan dasar, serta memungkinkan siswa

menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan menjalin hubungan dengan masyarakat, budaya dan lingkungan alam sekitar serta dapat berkembang dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah meliputi pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, dapat berupa: Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (Mts), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

2.2.5 Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Pada pelaksanaan SP2020, terdapat pembaharuan konsep penduduk menjadi: Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia selama 1 tahun atau lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari 1 tahun tetapi bertujuan untuk menetap. (BPS,2023)

Menurut Rismawati (2018), bahwa pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dari pada waktu sebelumnya. Pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan masalah yang serius bagi kesejahteraan dan bagi pembangunan, oleh karena itu besarnya jumlah penduduk jika tidak diimbangi oleh dukungan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan berbagai masalah seperti pengangguran dan ketidakstabilannya kondisi nasional secara keseluruhan.

Penduduk sebagai pemicu pembangunan karena populasi yang lebih besar sebenarnya adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga menciptakan skala ekonomi dalam produksi yang akan menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya produksi dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam

jumlah yang memadai sehingga pada gilirannya akan merangsang output atau produksi agregat yang lebih tinggi lagi.

2.3. Hubungan antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1. Hubungan antara Variabel PDRB terhadap Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka.

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor upah gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan, (BPS, 2022).

Semakin banyak peningkatan dalam PDRB Provinsi Jawa Tengah diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya yang menjadi dasar untuk penelitian ini, ditentukan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka, tingkat pengangguran akan berkurang jika pertumbuhan ekonomi meningkat.

2.3.2. Hubungan antara Variabel Upah Minimum terhadap Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka

Feriyanto (2018), menyatakan bahwa kenaikan upah menjadi daya tarik bagi tenaga kerja yang menganggur untuk memasuki pasar kerja guna memperoleh pendapatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut bahwa pengangguran akan berkurang karena UMP meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, jika upah naik tentu akan mendorong para penganggur untuk segera mencari pekerjaan untuk mengurangi pengangguran.

Hal ini disebabkan oleh tingginya intensitas distribusi pendapatan yang mengarah pada penciptaan lebih banyak kesempatan kerja dan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Dalam hal upah minimum dan tingkat pengangguran, upah minimum berdampak negatif terhadap pengangguran; oleh karena itu, menaikkan gaji minimum akan menurunkan pengangguran.

2.2.3 Hubungan antara Variabel Angka Partisipasi Sekolah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Ketika angkatan kerja memiliki pendidikan yang tinggi maka kemungkinan mencari pekerjaan di luar daerah juga akan semakin tinggi. Angkatan kerja akan mencari *leading sector* yang sesuai dengan pendidikan yang ia miliki, keadaan ini menunjukkan potensi untuk bersaing sangat tinggi di wilayah lain. Pendidikan dapat mengurangi jumlah pengangguran sesuai dengan teori *human capital*, jadi pendidikan merupakan salah satu faktor yang harus ditingkatkan lagi agar kualitas sumber daya manusia Jawa Tengah semakin berkualitas dan mempunyai daya saing.

Pendidikan tinggi beriringan dengan itu tenaga kerja mampu meningkatkan pendapatannya melalui kinerja yang ia miliki. Setiap melakukan tambahan satu tahun bersekolah artinya, sedang meningkatkan kemampuannya dan pendapatan selama satu tahun sekolah tersebut. Keadaan ini tentunya menjadi peluang bagi seseorang untuk meningkatkan pendidikan di daerahnya untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka.

2.2.4 Hubungan antara Variabel Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Pada pelaksanaan SP 2020, terdapat pembaharuan konsep penduduk menjadi: Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia selama 1 tahun atau lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari 1 tahun tetapi bertujuan untuk menetap. (BPS, 2023)

Diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka. ketika jumlah penduduk bertambah meningkat 1 persen maka tingkat pengangguran akan naik. Hal ini dikarenakan pertambahan penduduk akan meningkatkan angkatan kerja. Terbatasnya kesempatan kerja

atau ketidakmampuan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan kerja menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran.

Dilihat dari jumlah penduduk yang meningkat akan mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya kondisi tersebut menyebabkan akses dalam memperoleh pekerjaan rendah yang menyebabkan kalah bersaing untuk mencari pekerjaan. Hal ini mengakibatkan jumlah penduduk tidak dapat bekerja dan jumlah pengangguran naik. Tentunya akan meningkatkan peluang masyarakat untuk terjebak dari pengangguran.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu serta landasan teori di atas, beberapa variabel diambil untuk dikaji pengaruhnya terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Variabel pertama adalah PDRB. PDRB harga konstan mencerminkan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator peningkatan hasil produksi di suatu negara. Adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi menyebabkan kebutuhan tenaga kerja meningkat sehingga pengangguran akan menurun.

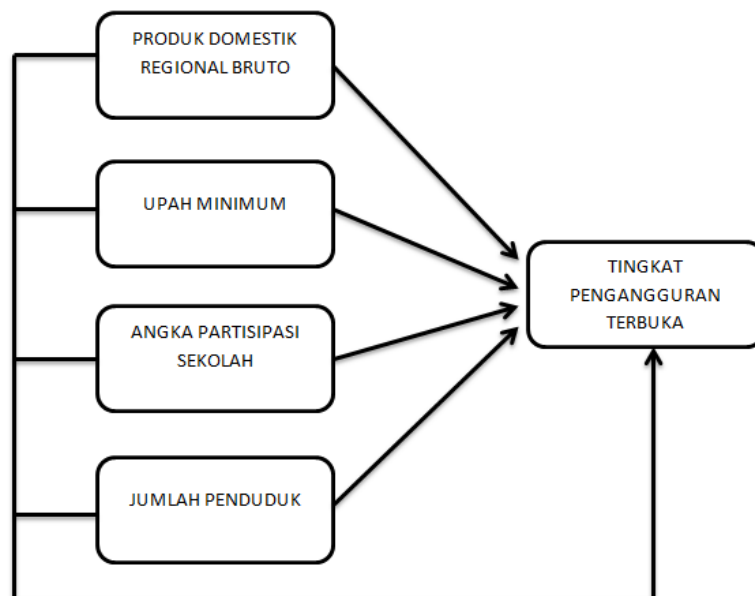
Variabel kedua adalah upah minimum. Adanya tuntutan kenaikan UMR setiap tahunnya yang dimaksud untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kaum buruh. Namun, ketika upah ditetapkan terlalu rendah, hal itu menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi, karena produktivitas yang tinggi, pekerja berupah rendah membuat pekerja lebih memilih untuk berhenti dari pekerjaan mereka. Sebaliknya, gaji yang cukup tinggi meningkatkan motivasi masyarakat untuk bekerja, sehingga tingkat pengangguran dapat dikurangi.

Variabel ketiga adalah lulusan SMA digunakan untuk menunjukkan kualitas sumber daya manusia di suatu daerah. Ketersediaan lulusan SLTA diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memenuhi permintaan pasar tenaga kerja.

Variabel keempat adalah Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian untuk meringkas secara sederhana sebagai berikut :

Gambar1. 1 Kerangka Pemikiran



2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut, dan didasarkan pada penyelidikan teoritis yang dilakukan dalam penelitian serupa sebelumnya:

1. Diduga PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.
2. Diduga upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

3. Diduga Angka Partisipasi Sekolah (APS) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.
4. Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka.
5. Diduga PDRB, upah minimum, APS, dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

3.1.1 Jenis Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan metode runtut waktu (*time series*) dari tahun 2004 hingga tahun 2021 dimana data-data tersebut didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam penelitian ini diperoleh data-data yaitu tingkat pengangguran terbuka, PDRB, upah minimum, angka partisipasi sekolah, dan jumlah penduduk.

3.1.2 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan sumber data sekunder untuk penelitian ini. Pengumpulan data berasal dari laporan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. Jenis data penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Informasi tentang tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004 sd 2021.
2. Data produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004 sd 2021.
3. Data upah minimum Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004 sd 2021.
4. Informasi angka partisipasi sekolah di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2021.
5. Informasi jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2021.

3.2 Definisi Variabel Operasional

3.2.1 Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel bebas. Variabel terikat atau variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah banyaknya orang yang sedang mencari pekerjaan dan berada dalam usia kerja disebut dengan tingkat pengangguran. Indikator tingkat

pengangguran terbuka digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung tingkat pengangguran, yang dihitung dengan membagi jumlah orang yang bekerja atau menganggur dengan jumlah angkatan kerja (BPS, 2022). Data tingkat pengangguran disediakan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dan dinyatakan dalam persentase (%) untuk tahun 2007 hingga 2021.

3.2.2 Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel yang memperhitungkan dampak adanya faktor lain atau variabel independen. Pada studi ini peneliti menggunakan tiga variabel bebas. Variabel yang akan diuji adalah PDRB dalam satuan (Miliar Rupiah), Tingkat upah minimum dalam satuan (Rupiah), angka partisipasi sekolah dalam satuan (Persen), dan jumlah penduduk dalam satuan (Ribuan Jiwa) yang masing-masing variabel diambil dari data pada tahun 2004 sampai tahun 2021.

1. PDRB

PDRB adalah jumlah pendapatan daerah yang dihitung secara tahunan dalam miliar rupiah harga konstan 2000. (BPS, 2022).

2. Upah minimum

Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang ditetapkan setiap tahun sebagai jaring pengaman di suatu daerah. Upah minimum adalah batas bawah nilai upah, karena peraturan melarang pengusaha membayar upah pekerjanya di bawah upah minimum. Upah minimum dapat ditetapkan di tingkat Provinsi, sering disebut sebagai upah minimum provinsi, atau ditetapkan di tingkat kabupaten/kota dan disebut sebagai upah minimum kabupaten/kota. (BPS, 2022).

3. Angka partisipasi sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah proporsi anak sekolah pada berbagai jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok usia sekolah yang sesuai. (BPS, 2022). Makin tinggi APS berarti makin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu daerah. APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Pada kelompok umur mana peluang tersebut terjadi dapat dilihat dari besarnya APS pada setiap kelompok umur (BPS, 2022).

4. Jumlah penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap (BPS, 2022).

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Dalam menganalisis variabel-variabel yang 15 mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah digunakan metode analisis regresi model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM). Metode ECM sendiri digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek dan jangka panjang. Alat analisis yang digunakan dalam mengolah data dalam penelitian ini menggunakan Eviews 10.

3.4 Pendekatan Model Koreksi Kesalahan

3.4.1 Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar unit merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kestasioneran pada data tersebut dimana stasioneritas merupakan hal penting terkait dengan penelitian yang menggunakan data runtut waktu (*time series*). Uji akar unit muncul dan dikembangkan oleh *Dickey-Fuller* atau biasa dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller* (DF). Dan untuk mengetahui ada tidaknya stasioner maka dilakukan uji akar unit menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) yang mana uji ADF ini digunakan untuk mendeteksi apakah data tersebut stasioner atau tidak. Selain Uji ADF adapun uji PP (*Philip-Perron*) yaitu dengan cara membandingkan probabilitas ADF test statistic ataupun PP (*Philip-Perron*) test statistic dengan tingkat signifikansi (α) tertentu. Pada metode analisis ECM variabel yang akan digunakan harus tidak stasioner pada tingkat level, jika data yang di uji tidak stasioner pada tingkat level maka harus dilanjutkan tahap berikutnya yaitu uji derajat integrasi dimana pengujian dilakukan sampai semua variabel dalam data tersebut stasioner pada uji derajat integrasi yaitu pada *first difference* atau *second difference* (Widarjono, 2013).

Data dapat dikatakan stasioner apabila nilai ADF test statistic lebih kecil ($<$) nilai tabel MacKinnon. Maka hipotesis yang digunakan adalah

H_0 : data tidak stasioner (mengandung akar unit)

H_1 : data stasioner (tidak mengandung akar unit)

Jika hipotesis nol ditolak maka data yang dianalisis merupakan data stasioner dan apabila terdapat hubungan antara variabel tertentu dengan waktu.

3.4.2 Uji Kointegrasi

Jika dalam data runtut waktu (*time series*) memiliki data yang tidak stasioner maka akan menghasilkan regresi palsu atau biasa disebut dengan *spurious regression*. Selain uji akar unit adapun uji kointegrasi yang merupakan uji untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam jangka pendek dan jangka panjang. Uji kointegrasi dapat dilakukan apabila data yang dianalisis berintegrasi pada derajat yang sama. Uji kointegrasi pertama kali dikembangkan oleh Engle dan Granger (1987). Namun uji kointegrasi yang sekarang banyak digunakan adalah uji kointegrasi yang dikembangkan oleh *Johansen Cointegration Test*. Tetapi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Uji Engle Granger*, dan untuk melakukan uji *Engle Granger* maka harus dilakukan regresi persamaan berikut ini

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + e_t$$

Dan setelah mendapatkan residualnya, lalu di uji dengan DF atau ADF dengan persamaan sebagai berikut :

$$\Delta e = \beta_1 e_{t-1}$$

$$\Delta e = \beta_1 e_{t-1} + \sum_{i=2}^p a_i \Delta e_{t-i+1}$$

Dari hasil estimasi yang didapat nilai statistic DF atau ADF dibandingkan dengan nilai kritisnya dimana nilai statistic DF dan ADF didapatkan dari koefisien β_1 . Apabila nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritis

maka variabel-variabel yang dianalisis saling berkointegrasi dan memiliki hubungan jangka pendek dan jangka panjang, namun jika sebaliknya maka variabel yang dianalisis tidak memiliki kointegrasi.

3.4.3 *Error Correction Model (ECM)*

Model ECM merupakan model yang digunakan untuk mencari persamaan regresi keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek serta konsistensi atau tidaknya suatu model. Selain itu, model ECM juga bertujuan untuk mengatasi masalah data yang terkait dengan data time series yang palsu dan tidak stasioner. Model regresi ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Persamaan jangka panjang**

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 t + \alpha_2 X_2 t + \alpha_3 X_3 t + u_t$$

Keterangan :

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

X1 = Produk Domestik Regional Bruto (Miliar Rupiah)

X2 = Upah Minimum (Rupiah)

X3 = Angka Partisipasi Sekolah(%)

X4 = Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)

u_t = nilai residual (periode sebelumnya)

2. **Persamaan jangka pendek**

$$\Delta Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_1 t + \beta_2 \Delta X_2 t + \beta_3 \Delta X_3 t + \beta_4 RESID + u_t$$

Keterangan :

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

X1 = Produk Domestik Regional Bruto (Miliar Rupiah)

X2 = Upah Minimum (Rupiah)

X3 = Angka Partisipasi Sekolah(%)

X4 = Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)

u_t = nilai residual (periode sebelumnya)

3.4.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang dilambangkan dengan R^2 , merupakan uji yang digunakan untuk menghitung atau mengukur model seberapa jauh dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai yang dihasilkan dari koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Jika perolehan nilai R^2 besar, ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen tinggi. Nilai koefisien determinasi dapat dihitung melalui formulasi :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

ESS : Total kuadrat yang menjelaskan

TSS : Total kuadrat yang merupakan penjumlahan dari ESS dan kuadrat residual RSS

Kelemahan dari koefisien determinasi adalah bias pada variabel independen yang dimasukkan dalam model akan terus meningkat jumlahnya tanpa memperhatikan ada atau tidaknya pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk itu dapat menggunakan model adjusted R^2 , yang dapat melihat laju naik atau turun pada tiap variabel dependen yang ditambahkan.

3.5 Pengujian Hipotesis

3.5.1 Uji Simultan (Uji-F)

Uji F statistik merupakan uji yang digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama atau serempak terhadap variabel dependen penelitian. Dengan kualifikasi sebagai berikut.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak ada pengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk menganalisa Uji F dengan cara membandingkan nilai F-hitung dan F-tabel. Perolehan nilai F-tabel dengan menentukan tingkat signifikan yang digunakan, pada penelitian kali ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengujian nilai F adalah :

1. Ketika nilai probabilitas F-statistik kurang dari 5% (0,05), H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup besar antara variabel bebas dan variabel terikat.
2. Terima H_0 dan tolak H_a jika nilai probabilitas F-statistik lebih besar dari alpha 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang jelas antara variabel independen dan dependen.

3.5.2 Uji Parsial (Uji-t)

Uji t statistik diterapkan guna memperhatikan adanya pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen penelitian. Untuk menganalisa Uji t dengan melakukan perbandingan nilai probabilitas t-statistik dengan nilai signifikansi yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 1\%$, 5% dan 10% , Kriteria pengujian nilai t sebagai berikut :

1. Nilai *p-value* (Prob) $> \alpha$, maka gagal menolak H_0 yang memiliki arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Nilai *p-value* (Prob) $< \alpha$, maka menolak H_0 yang memiliki arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
3. Nilai probabilitas t-hitung $>$ t-tabel, maka menolak H_0 yang memiliki arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
4. Nilai probabilitas t-hitung $<$ t-tabel, maka gagal menolak H_0 yang memiliki arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Terdapat dua hipotesis yang dapat digunakan, diuraikan dibawah ini :

1. Hipotesis satu arah (*One-Tailed*)

Terdapat hubungan positif dan negatif antara variabel independen dan dependen.

$H_0 : \beta \leq 0$, tidak berpengaruh signifikan positif

$H_a : \beta > 0$, berpengaruh signifikan positif

$H_0 : \beta \geq 0$, tidak berpengaruh signifikan negatif

$H_a : \beta < 0$, berpengaruh signifikan negatif

2. Hipotesis dua arah (*Two-Tailed*)

Hipotesis ini digunakan ketika belum mengetahui arah akan positif atau negatif. Sehingga penolakan yang dilakukan berada pada kedua sisi. Daerah penolakan menjadi semakin kecil karena masing-masing daerah yaitu sisi kanan dan kiri dengan batas sebesar 2,5% yang menyebabkan ketatnya pada penolakan hipotesis yang dilakukan.

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu model regresi berdistribusi teratur atau tidak, digunakan uji normalitas. Dengan menerapkan Kolmogorov Smirnov untuk menilai nilai sisa dari persamaan regresi, uji normalitas dapat dilakukan.

Berikut ini adalah persyaratan uji normalitas:

Jika K-S lebih besar dari alpha sebesar 5% (0,05), maka data berdistribusi normal.

Jika K-S lebih kecil dari alpha sebesar 5% (0,05), maka distribusi datanya tidak normal.

3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan residual dalam varian model regresi yang diujikan. Uji

ini harus dilakukan pada pengujian regresi linier dalam asumsi klasik agar peramalan dapat diterima. Guna mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas pada model dapat menggunakan uji *white heteroskedasticity-consistent standard errors and covariance*, dengan mengalikan variabel independen dan regresi kuadrat residual dengan variabel independen.

Untuk menganalisis model dapat dilihat dari perbandingan hasil *chi square* yang diperoleh dari uji dengan alpha yang telah ditentukan. Tidak ada masalah heteroskedastisitas jika nilai probabilitas chi square lebih tinggi dari alpha yang telah ditentukan. Model memiliki masalah heteroskedastisitas jika, di sisi lain, nilai probabilitas *chi square* lebih kecil dari alpha yang telah ditentukan.

3.6.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan terdeteksinya hubungan antara variabel independen dalam satu model regresi. Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Adapun model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak memiliki hubungan linier antara variabel independen dalam sebuah regresi berganda.

Dalam melakukan uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat multikolinieritas pada model tersebut. Adapun cara yang dapat dilakukan ialah:

1. Melakukan estimasi dalam model pertama persamaan maka akan didapatkan nilai R-squared atau R^2 . Apabila R^2 bernilai tinggi, akan tetapi pada variabel independen secara individual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, maka dapat disimpulkan bahwa adanya multikolinieritas pada model perkiraan itu.
2. Terapkan regresi bantu untuk setiap variabel independen saat membuat model regresi parsial, lalu dapat kita lakukan perbandingan antara nilai R^2 pada persamaan model awal dengan R^2 pada model parsial. Apabila nilai R^2 pada model parsial dinyatakan memiliki nilai yang lebih besar

dibandingkan nilai R^2 pada persamaan awal maka dapat disimpulkan adanya multikolinearitas dari hasil estimasi tersebut.

3.6.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi pada hasil penelitian. Metode Breusch-Godfrey (LM) digunakan dalam pekerjaan ini untuk melakukan uji autokorelasi.

Berikut ini adalah persyaratan untuk uji autokorelasi:

Ketika nilai probabilitas chi-kuadrat $> 5\%$ alpha (0,05), masalah autokorelasi tidak ada.

Ketika nilai probabilitas chi-kuadrat $< 5\%$ (0,05), ada masalah autokorelasi.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk *time series* (runtut waktu) selama 18 tahun yaitu dari tahun 2004 hingga 2021 dengan metode pendekatan ECM (*Error Correction Model*) dengan alat analisis Eviews8. Sumber-sumber data yang digunakan dalam pengolahan data ini diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik)

Dalam penelitian ini data yang digunakan meliputi data Variabel Dependen tingkat pengangguran terbuka, di Provinsi Jawa Tengah yang meliputi 4 variabel independen yaitu produk domestik regional bruto, upah minimum, angka partisipasi sekolah, jumlah penduduk.

Tabel 4. 1 Data Dan Variabel Penelitian

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	PDRB (Milliar Rupiah)	Upah Minimum (Rupiah)	Angka Partisipasi Sekolah (%)	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)
2004	7,02	135.789,87	365.000	51,02	31.678.518
2005	9,02	143.051,21	390.000	52,97	31.873.456
2006	8,11	150.682,65	450.000	51,31	32.128.600
2007	7,70	159.110,25	500.000	5,2	32.079.493
2008	7,35	168.034,48	547.000	53,36	32.186.117
2009	7,33	176.673,46	575.000	52,84	32.289.825
2010	6,21	186.992,99	660.000	53,72	32.382.657
2011	7,07	198.270,12	675.000	54,76	32.725.378
2012	5,61	210.848,42	765.000	58,65	32.998.692
2013	6,01	223.099,74	830.000	59,88	33.264.339
2014	5,68	764.959,15	910.000	67,54	33.522.663
2015	4,99	806.765,09	910.000	67,66	33.774.141
2016	4.41	849.099,35	910.000	67,95	34.019.095

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	PDRB (Milliar Rupiah)	Upah Minimum (Rupiah)	Angka Partisipasi Sekolah (%)	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)
2017	4,57	893.750,30	1.367.000	68,48	34.257.865
2018	4,47	941.091,14	1.486.065	69,02	34.490.835
2019	4,44	991.516,54	1.605.396	69,65	34.718.204
2020	6,48	965.225,71	1.742.015	70,14	36.516.035
2021	5,95	997.317,10	1.798.979	70,79	36.742.501

Sumber : Data Badan Pusat Statistik, Diolah (2023)

Data pada Tabel 4.1 merupakan kumpulan data yang digunakan dalam mengolah data, terdapat 3 variabel independen yaitu produk domestik regional bruto (Milliar Rupiah), upah minimum (Rupiah), angka partisipasi sekolah (Persen), jumlah penduduk (Ribu Jiwa). Sedangkan variabel dependen merupakan tingkat pengangguran terbuka (Persen).

4.2 Hasil dan Analisis

Pada bagian ini merupakan penjabaran metode dan alat analisis yang digunakan dalam pengolahan data, dengan metode ECM (*Error Correction Model*) dan dengan dibantu alat analisis yaitu Eviews10. Dari metode tersebut lalu dilakukan beberapa tahap pengujian pada data yaitu diantaranya uji stasioneritas data, dan uji hasil estimasi. Digunakannya metode ECM ini untuk menganalisis adanya hubungan variabel dalam jangka pendek dan jangka panjang.

4.2.1 Deteksi Stasioneritas : Uji Akar Unit

Dalam pengujian ECM terdapat langkah-langkah sebelum melakukan uji hasil estimasi yaitu dengan menguji data dengan uji akar unit dimana uji akar unit bertujuan untuk menganalisis bahwa data time series tersebut stasioner dimana stasioneritas merupakan syarat penting dalam pengolahan data time series. Pengujian akar unit tersebut menggunakan uji ADF (*Augmented Dickey-Fuller*) dengan batasan α 1%, 5% dan 10%. Dalam penelitian ini

menggunakan estimasi 3 pengangguran yaitu produk domestik regional bruto, upah minimum, angka partisipasi sekolah, jumlah penduduk, untuk mengetahui tingkat pengangguran terbuka.

Tabel 4. 2 Hasil Uji *Root Test* (Akar Unit)

ADF Stat	Level		First Difference	
	T- Stat	Prob	T-Stat	Prob
Y(Tingkat_Pengangguran_Tebuka)	-1.468746	0.5245	-6.135940	0.0002
LOG(PDRB)	-0.35685	0.8964	-3.872938	0.0110
LOG(Upah_Minimum)	0.906127	0.9928	-3.869482	0.0110
(APS)	-0.726736	0.8155	-4.244260	0.0049
LOG(Jumlah_Penduduk)	2.368699	0.9998	-3810727	0.0123

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews* 10

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa semua variabel tidak stasioner pada tingkat level data karena probabilitas variabel lebih dari pada $\alpha = 10\%$ (tidak signifikan) yang artinya bahwa semua variabel tidak stasioner pada level data. Lalu dari hasil data yang tidak stasioner ini dilanjutkan dengan uji pada tingkat yang lebih tinggi yaitu uji pada tingkat *first difference*. Tetapi pada uji tingkat *first difference* semua variabel stasioner pada $\alpha = 10\%$ dimana nilai probabilitas semua variabel lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ yang artinya semua variabel tersebut stasioner pada tingkat *first difference*.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Setelah dilakukannya uji stasioneritas maka tahap berikutnya dilakukan uji kointegrasi yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kointegrasi pada data variabel yang menunjukkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Metode yang digunakan dalam uji kointegrasi adalah Metode *Eagle Granger*. Hasil dari Uji Kointegrasi dengan metode *Eagle Granger* dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4. 3 Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode *Eagle Granger*

Null Hypothesis: RESID01 has a unit root				
Exogenous: Constant				
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)				
			t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic			-4.835250	0.0015
Test critical values:	1% level		-3.886751	
	5% level		-3.052169	
	10% level		-2.666593	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				

Sumber : Hasil olah data *E-views* 10

Pada penelitian ini jika residual stasioner pada tingkat level dapat dikatakan memiliki kointegrasi dimana nilai t-statistic yang signifikan pada nilai kritis 1% dan (Prob. 0.0015) yang stasioner pada $\alpha = 1\%(0.01)$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut memiliki kointegrasi dan antar variabel memiliki hubungan jangka pendek dan hubungan jangka panjang.

Dengan langkah-langkah yang sudah dilakukan dan semua langkah telah memenuhi syarat maka langkah selanjutnya melakukan analisis regresi ECM (*Error Correction Model*).

4.2.3 Hasil *Error Correction Model (ECM)*

Model ECM digunakan jika sebuah data tidak stasioner pada tingkat level dan stasioner pada tingkat *first difference*. Model koreksi kesalahan ini merupakan model yang mampu menjelaskan adanya hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Hasil dari estimasi uji *Error Correction Model* sebagai berikut :

$$D(\text{LOG}(\text{VOLUME})) = \beta_0 + \beta_1 D(\text{LOG}(\text{HARGA})) + \beta_2 D(\text{LOG}(\text{GDP})) + \beta_3 D(\text{LOG}(\text{KURS})) + \text{RESID01}$$

Tabel 4. 4 Hasil Estimasi ECM Model Jangka Pendek

Dependent Variable: D(Y)

Method: Least Squares

Date: 01/09/23 Time: 17:11

Sample (adjusted): 2005 2021

Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.141037	0.243144	-0.580056	0.5736
D(LOG(PDRB))	0.939978	0.863578	1.088469	0.2997
D(LOG(UPAH_MINIMUM))	-3.019774	1.550444	-1.947683	0.0774
D(APS)	-0.206537	0.127357	-1.621712	0.1332
D(LOG(JUMLAH_PENDUK))	53.06410	11.85057	4.477766	0.0009
RESID01(-1)	-1.171835	0.312249	-3.752881	0.0032

R-squared	0.751337	Mean dependent var	-0.104118
Adjusted R-squared	0.638308	S.D. dependent var	0.869440
S.E. of regression	0.522888	Akaike info criterion	1.811667
Sum squared resid	3.007535	Schwarz criterion	2.105742
Log likelihood	-9.399167	Hannan-Quinn criter.	1.840898
F-statistic	6.647309	Durbin-Watson stat	1.276255
Prob(F-statistic)	0.004383		

Sumber : Hasil olah data *E-viems* 10

Dalam persamaan jangka pendek dengan menggunakan metode ECM ini menghasilkan nilai koefisien RESID. Nilai koefisien RESID menunjukkan pada tingkat pengangguran terbuka pada periode sebelumnya yang disesuaikan dengan perubahan sekarang adalah sebesar -1.171835 dimana probabilitas dari RESID sebesar 0.0032 signifikan terhadap $\alpha = 5\%$ (0.05) sedangkan koefisien RESID yang bertanda negatif menunjukkan bahwa model regresi tersebut memiliki hubungan jangka pendek.

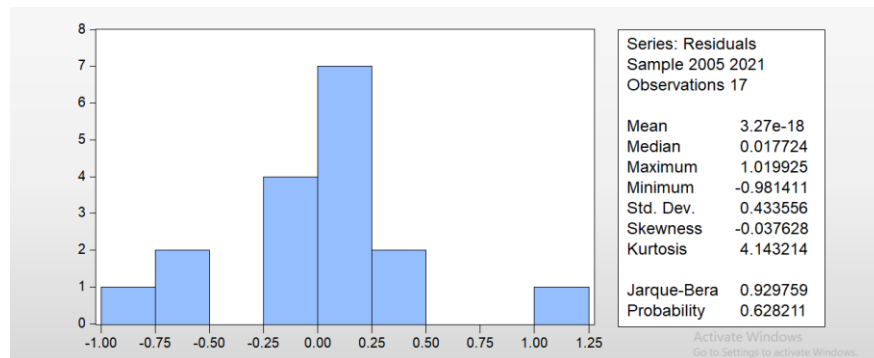
4.2.4 Hasil Uji Asumsi Klasik Pada Jangka Pendek

Dalam penelitian ini dilakukannya uji - uji yang bertujuan untuk menganalisis apakah hasil dari regresi sudah memenuhi syarat *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan tidak ada penyimpangan asumsi klasik dari hasil regresi dengan metode ECM melalui uji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

4.2.4.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini dilakukannya uji normalitas untuk mengetahui apakah dalam jangka pendek residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengujinya menggunakan *Uji Jarque-Bera* (Uji J-B) dengan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$ (0.05). Jika hasilnya lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ (0.05) maka dapat dikatakan bahwa berdistribusi normal. Namun apabila hasilnya lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ (0.05) maka tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas dengan Metode *Jarque-Berra* (Uji J-B)



Sumber : Hasil olah data *E-views* 10

Berdasarkan hasil uji normalitas persamaan jangka pendek diketahui bahwa probabilitas yang dihasilkan sebesar $0,628211 > \alpha = 5\%(0.05)$. Maka dapat diartikan bahwa data yang digunakan dalam regresi jangka pendek model ECM berdistribusi normal.

4.2.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Model regresi dengan unsur-unsur yang menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dikatakan heteroskedastisitas. Peneliti akan menggunakan metode uji *White* dan kriteria uji heteroskedastisitas berikut untuk mengetahui apakah terdapat masalah dengan heteroskedastisitas:

Jika probabilitas *chi-square* > alpha 5% (0,05), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Nilai probabilitas *chi-square* < alpha 5% (0,05), maka terdapat adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan metode *White no Coross Terms*

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.257027	Prob. F(5,11)	0.9274
Obs*R-squared	1.778355	Prob. Chi-Square(5)	0.8789
Scaled explained SS	1.170172	Prob. Chi-Square(5)	0.9477

Sumber : Hasil olah data *E-viems* 10

Berdasarkan hasil pengolahan data pada uji heterokedastisitas diperoleh probabilitas chi-square dari Obs* R-Squared sebesar 0.8789 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%(0.05)$ maka dapat dikatakan bahwa dalam model persamaan jangka pendek tidak ada masalah heterokedastisitas.

4.2.4.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui tidak adanya indikasi autokorelasi dan untuk mengetahui data tersebut terindikasi atau tidak terhadap autokorelasi perlu digunakan uji *Breusch – Godfrey Serial Correlation LM Test*. Jika nilai probabilitas Obs* R-Squared lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat dikatakan bahwa data pada model tersebut terbebas dari autokorelasi atau tidak memiliki gejala autokorelasi. Namun, jika nilai probabilitas Obs* R-Squared lebih kecil dari

tingkat signifikansi $\alpha = 1 \%$, 5% maka data pada model tersebut memiliki gejala autokorelasi.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi dengan *Uji Breusch – Godfrey Serial Correlation LM Test* pada Lag 2

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.755075	Prob. F(2,9)	0.4976
Obs*R-squared	2.442643	Prob. Chi-Square(2)	0.2948

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 10*

Berdasarkan pada hasil dari perhitungan persamaan jangka pendek diperoleh nilai probabilitas Obs* R-Squared sebesar 0.2948 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5 \%$ (0.05) yang artinya bahwa dalam persamaan jangka pendek dengan model ECM ini tidak memiliki gejala autokorelasi.

4.2.5 Uji Statistik Jangka Pendek

Uji Analisis Statistik bertujuan untuk mengetahui signifikansi secara statistic dan kebaikan sesuai (*goodness of fit*) variabel-variabel yang akan diteliti. Dengan demikian maka akan dijelaskan melalui uji t-statistic, koefisien determinasi (R^2) dan uji F simultan dari hasil estimasi.

4.2.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi dilambangkan dengan (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari kecocokan garis regresi dengan cara menjelaskan seberapa besar keakuratan antara variabel independen dan variabel dependen. Dari hasil uji regresi yang telah diselesaikan di atas diperoleh hasil koefisien determinasi yang dijelaskan dengan nilai R-Square sebesar 0,751337 yang dapat diartikan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel PDRB, Upah Minimum, APS dan Jumlah Penduduk sebesar 75,13% sedangkan sisanya sebanyak 24,87% dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.5.2 Uji Simultan (Uji-F)

Uji F Statistik digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan membandingkan nilai probabilitas dengan besarnya alpha.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ artinya tidak ada hubungan antara variabel PDRB, Upah Minimum, APS, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ artinya ada hubungan antara variabel PDRB, Upah Minimum, APS dan, Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4. 8 Uji-F

	Nilai
Prob (F-statistik)	0.004383

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews* 10

Nilai probabilitas F-statistik adalah 0,004383 lebih kecil dari alpha 5% (0,05), yang menolak H_0 dan menerima H_a , sesuai dengan hasil estimasi variabel tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah antara tahun 2004 dan 2021 dengan demikian dipengaruhi secara signifikan oleh faktor PDRB, upah minimum, APS, dan jumlah penduduk.

4.2.5.3 Uji Signifikasi Parsial (Uji-t)

Untuk menentukan apakah setiap variabel independen dalam model memiliki dampak keseluruhan terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 1 \%$, 5% dan 10% , ahli statistik menggunakan uji-t. Variabel independen yang diujikan antara lain yaitu, PDRB, Upah Minimum, APS, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hasil uji yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 9 Hasil Uji t-statistik

Variabel Independen	Probabilitas	Alpha	Uji Signifikansi	Keterangan
D(LOG(PDRB))	0.2997	5%	Satu sisi	Tidak Signifikan
D(LOG(UPAH_MINIMUM))	0.0774	10%	Satu sisi	Signifikan
D(LOG(APS))	0.1332	5%	Satu sisi	Tidak Signifikan
D(LOG(JUMLAH_PENDUDUK))	0.0009	5%	Satu sisi	Signifikan

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews* 10

1. Uji t variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah.

Dengan nilai probabilitas 0,2997 yang lebih tinggi dari alpha 5% (0,05), variabel produk domestik regional menerima H_0 dan menolak H_a . Artinya variabel produk domestik regional bruto tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB dalam jangka pendek secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

2. Uji t variabel upah minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah.

Dengan nilai probabilitas 0,0774 yang lebih rendah dari alpha 10% (0,10), variabel upah minimum menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya variabel upah minimum berpengaruh negative terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka, sehingga dapat disimpulkan bahwa upah minimum dalam jangka pendek secara individu berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

3. Uji t variabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah.

Dengan nilai probabilitas 0,1332 yang lebih tinggi dari alpha 5% (0,05), variabel APS menerima H_0 dan menolak H_a . Artinya variabel APS tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka, sehingga dapat disimpulkan bahwa APS dalam jangka pendek secara individu tidak

berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

4. Uji t variabel jumlah penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah.

Dengan nilai probabilitas 0,0009 yang lebih rendah dari alpha 5% (0,05), variabel upah minimum menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan positif terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk dalam jangka pendek secara individu berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

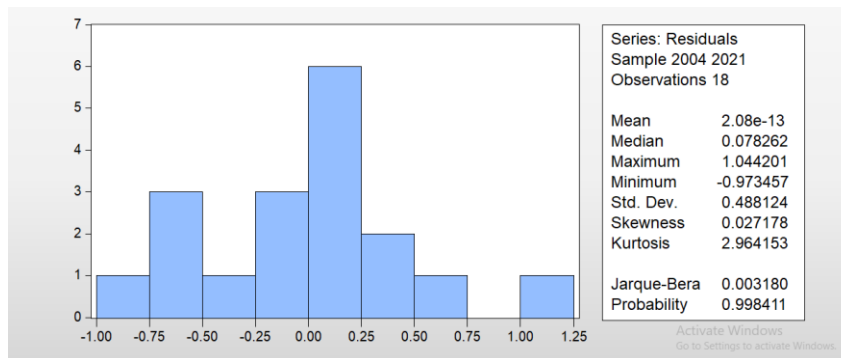
4.2.6 Uji Asumsi Klasik Pada Jangka Panjang

Dalam penelitian ini dilakukannya uji - uji yang bertujuan untuk menganalisis apakah hasil dari regresi sudah memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan tidak ada penyimpangan asumsi klasik dari hasil regresi dengan metode ECM melalui uji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

4.2.6.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini dilakukannya uji normalitas untuk mengetahui apakah dalam jangka panjang residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengujinya menggunakan Uji Jarque-Bera (Uji J-B) dengan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$. Jika hasilnya lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ maka dapat dikatakan bahwa berdistribusi normal. Namun apabila hasilnya lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ maka tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang dengan Metode Jarque – berra



Sumber : Hasil olah data *E-views* 10

Berdasarkan hasil uji normalitas persamaan jangka pendek diketahui bahwa probabilitas yang dihasilkan sebesar $0,998411 > \alpha = 5\%$. Maka dapat diartikan bahwa data yang digunakan dalam regresi jangka panjang dengan model ECM berdistribusi normal

4.2.6.2 Uji Heterokedastisitas

Model regresi dengan unsur-unsur yang menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dikatakan heteroskedastisitas. Peneliti akan menggunakan metode uji *White* dan kriteria uji heteroskedastisitas berikut untuk mengetahui apakah terdapat masalah dengan heteroskedastisitas:

Jika probabilitas *chi-square* $>$ alpha 5% (0,05), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Nilai probabilitas *chi-square* $<$ alpha 5% (0,05), maka terdapat adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode *White no Cross Terms*

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	2.927781	Prob. F(10,7)	0.0836
Obs*R-squared	14.52680	Prob. Chi-Square(10)	0.1503
Scaled explained SS	7.441442	Prob. Chi-Square(10)	0.6832

Sumber : Hasil olah data *E-views* 10

Berdasarkan hasil pengolahan data pada uji heterokedastisitas diperoleh probabilitas chi-square dari Obs* R-Squared sebesar 0.1503 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%(0.05)$ maka dapat dikatakan bahwa dalam model persamaan jangka panjang tidak ada masalah heterokedastisitas.

4.2.6.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui tidak adanya indikasi autokorelasi dan untuk mengetahui data tersebut terindikasi atau tidak terhadap autokorelasi perlu digunakan uji *Breusch – Godfrey Serial Correlation LM Test*. Jika nilai probabilitas Obs* R-Squared lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat dikatakan bahwa data pada model tersebut terbebas dari autokorelasi atau tidak memiliki gejala autokorelasi. Namun, jika nilai probabilitas Obs* R-Squared lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 1\%, 5\%$ maka data pada model tersebut memiliki gejala autokorelasi.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Breusch – Godfrey Serial Correlation LM Test pada Lag 2

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.597546	Prob. F(2,11)	0.5671
Obs*R-squared	1.763961	Prob. Chi-Square(2)	0.4140

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 10*

Berdasarkan pada hasil dari perhitungan persamaan jangka panjang diperoleh nilai probabilitas Obs* R-Squared sebesar 0.4140 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%(0.05)$ yang artinya bahwa dalam persamaan jangka pendek dengan model ECM ini tidak memiliki gejala autokorelasi.

4.2.7 Uji Statistik Jangka Panjang

Uji Analisis Statistik bertujuan untuk mengetahui signifikansi secara statistic dan kebaikan sesuai (*goodness of fit*) variabel-variabel yang akan diteliti. Dengan demikian maka akan dijelaskan melalui uji t-statistic, koefisien determinasi (R^2) dan uji F simultan dari hasil estimasi.

Tabel 4. 13 Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 01/09/23 Time: 17:25				
Sample: 2004 2021				
Included observations: 18				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-702.7460	160.6405	-4.374650	0.0008
LOG(PDRB)	0.203705	0.965482	0.210988	0.8362
LOG(UPAH_MINIMUM)	-3.474797	0.973807	-3.568259	0.0034
APS	-0.179086	0.117945	-1.518379	0.1529
LOG(JUMLAH_PENDUDUK)	44.08019	9.741576	4.524954	0.0006
R-squared	0.876840	Mean dependent var		6.295556
Adjusted R-squared	0.838944	S.D. dependent var		1.390896
S.E. of regression	0.558191	Akaike info criterion		1.901902
Sum squared resid	4.050503	Schwarz criterion		2.149227
Log likelihood	-12.11712	Hannan-Quinn criter.		1.936005
F-statistic	23.13837	Durbin-Watson stat		2.271975
Prob(F-statistic)	0.000008			

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 10*

4.2.7.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi dilambangkan dengan (R^2) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari kecocokan garis regresi dengan cara

menjelaskan seberapa besar keakuratan antara variabel independen dan variabel dependen. Dari hasil uji regresi yang telah diselesaikan di atas diperoleh hasil koefisien determinasi yang dijelaskan dengan nilai R-Square sebesar 0,876840 yang dapat diartikan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel PDRB, Upah Minimum, APS dan Jumlah Penduduk sebesar 87,68% sedangkan sisanya sebanyak 12,32% dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.7.2 Uji Simultan (Uji – F)

Uji F Statistik digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan membandingkan nilai probabilitas dengan besarnya alpha.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ artinya tidak ada hubungan antara variabel PDRB, Upah Minimum, APS, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ artinya ada hubungan antara variabel PDRB, Upah Minimum, APS dan, Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.17

Tabel 4. 14 Uji F

	Nilai
Prob (F-statistik)	0.000008

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews* 10

Nilai probabilitas F-statistik adalah 0,000008 lebih kecil dari alpha 5% (0,05), yang menolak H_0 dan menerima H_a , sesuai dengan hasil estimasi variabel tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah antara tahun 2004 dan 2021 dengan demikian dipengaruhi secara signifikan oleh faktor PDRB, upah minimum, APS, dan jumlah penduduk.

4.2.7.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Untuk menentukan apakah setiap variabel independen dalam model memiliki dampak keseluruhan terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$, 5% dan 10% , ahli statistik menggunakan uji-t. Variabel independen yang diujikan antara lain yaitu, PDRB, Upah Minimum, APS, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hasil uji yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 15 Hasil Uji-t

Variabel Independen	Probabilitas	Alpha	Uji Signifikansi	Keterangan
D(LOG(PDRB))	0.8362	5%	Satu sisi	Tidak Signifikan
D(LOG(UPAH_MINIMUM))	0.0034	5%	Satu sisi	Signifikan
D(LOG(APS))	0.1529	5%	Satu sisi	Tidak Sigifikan
D(LOG(JUMLAH_PENDUDUK))	0.0006	5%	Satu sisi	Signifikan

Sumber : Hasil Olah Data *Eviews 10*

1. Uji t variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah.

Dengan nilai probabilitas 0,8362 yang lebih tinggi dari alpha 5% (0,05), variabel produk domestik regional menerima H_0 dan menolak H_a . Artinya variabel produk domestik regional bruto tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka, sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB dalam jangka panjang secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

2. Uji t variabel upah minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah.

Dengan nilai probabilitas 0,0034 yang lebih rendah dari alpha 5% (0,05), variabel upah minimum menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya variabel upah minimum berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka, sehingga dapat disimpulkan bahwa upah minimum

dalam jangka panjang secara individu berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

3. Uji t variabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah.

Dengan nilai probabilitas 0,1529 yang lebih tinggi dari alpha 5% (0,05), variabel APS menerima H_0 dan menolak H_a . Artinya variabel APS tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka, sehingga dapat disimpulkan bahwa APS dalam jangka panjang secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

4. Uji t variabel jumlah penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah.

Dengan nilai probabilitas 0,0006 yang lebih rendah dari alpha 5% (0,05), variabel upah minimum menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk dalam jangka panjang secara individu berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

4.2.8 Analisis Ekonomi

Setelah dilakukannya uji-uji asumsi klasik, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisis ekonomi pada koefisien masing-masing regresi dalam persamaan jangka pendek dan jangka panjang

1. Analisis Pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah

Hasil dari penelitian regresi dari persamaan jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah. Penelitian oleh (Adlan et al., 2015) yang dilakukan di Sumatera Barat, yang menyatakan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal tersebut dikarenakan di tahun 2011-2013 kontribusi pada

pertumbuhan didominasi oleh sektor padat modal yaitu industri 1,6%. Akan tetapi tenaga kerja yang digunakan mengalami penurunan sebesar 5,5%.

Hal ini disebabkan karena pertumbuhan sektor ekonomi yang memberikan kontribusi pada PDRB Jawa Tengah didominasi oleh sektor ekonomi konstruksi yang bergerak pada bidang proyek perbaikan infrastruktur seperti perbaikan jalan dan perbaikan saluran air, serta beberapa proyek pembangunan gedung ditambah lagi dengan proses pembangunan jalan tol mendorong pertumbuhan. Peningkatan PDRB di sektor konstruksi tahun 2021 sebesar 11,15% dari seluruh sektor. Akan tetapi, penyerapan tenaga kerja di sektor konstruksi sebesar 8,29% dari total seluruh pekerjaan utamanya. Dengan demikian, kontribusi sektor konstruksi tinggi dalam pertumbuhan ekonomi akan tetapi penyerapan tenaga kerjanya rendah. Hal tersebut menyatakan apabila perekonomian mengalami peningkatan namun belum dapat mengurangi pengangguran di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Tengah.

2. Analisis Pengaruh variabel Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah

Hasil dari penelitian regresi dari persamaan jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jawa Tengah dipengaruhi secara signifikan negatif oleh variabel upah minimum. Penelitian yang dilakukan oleh Feriyanto (2018), sejalan dengan penelitian ini. Menurut studi literatur tersebut di atas, variabel upah minimum secara signifikan menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Ini berarti bahwa ketika upah minimum dinaikkan, tingkat pengangguran terbuka akan berkurang.

Kenaikan upah menjadi daya tarik bagi tenaga kerja yang menganggur untuk memasuki pasar kerja guna memperoleh pendapatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya (Feriyanto, 2018). Upah naik tentu akan mendorong para penganggur untuk segera mencari pekerjaan untuk mengurangi pengangguran

Hal ini disebabkan oleh tingginya intensitas distribusi pendapatan yang mengarah pada penciptaan lebih banyak kesempatan kerja dan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Kaitan upah minimum terhadap tingkat pengangguran, jika upah minimum dinaikkan, pengangguran akan berkurang.

3. Analisis Pengaruh variabel Angka Partisipasi Sekolah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah

Hasil dari penelitian regresi dari persamaan jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan oleh (Siahaan et al., 2022) menurut studi literatur tersebut di atas angka partisipasi berpengaruh negatif signifikan ia menyatakan bahwa tingkat pendidikan tinggi beriringan dengan itu tenaga kerja mampu meningkatkan pendapatannya melalui kinerja yang ia miliki. Setiap melakukan tambahan satu tahun bersekolah artinya, sedang meningkatkan kemampuannya dan pendapatan selama satu tahun sekolah tersebut

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dengan melihat Angka Partisipasi Sekolah (APS) jenjang SMA di Provinsi Jawa Tengah berada pada presentase di atas 50%. Hal ini dapat dikatakan cukup baik. Partisipasi pendidikan adalah kontribusi penduduk dengan usia sekolah dalam dunia pendidikan, dimana hal itu dapat dipengaruhi oleh bagaimana persepsi masyarakat dalam memprioritaskan pendidikan, apabila masyarakat tidak meningkatkan partisipasi pendidikan di lingkungannya maka dapat dikatakan kontribusi masyarakat terhadap pendidikan belum maksimal

Hal ini tingkat pendidikan Rata-rata angka partisipasi sekolah di Jawa Tengah setiap tahunnya masih belum tinggi, namun tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah mengalami penurunan setiap tahunnya, sehingga hal tersebut yang dirasa menjadi penyebab pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka. Dibuktikan dengan tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah dari tahun 2004-2021 dengan rata-rata

angka partisipasi sekolah belum cukup tinggi yaitu sebesar 60,71 persen. Sehingga Belum berpengaruh terhadap pengangguran terbuka

4. Analisis Pengaruh variabel Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah

Hasil dari penelitian regresi dari persamaan jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan tingkat pengangguran yang berarti jumlah penduduk berhubungan kuat dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Feriyanto (2018), Menurut studi literatur tersebut di atas, jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan ketika jumlah penduduk bertambah meningkat 1 persen maka tingkat pengangguran akan naik. Hal ini dikarenakan pertambahan penduduk akan meningkatkan angkatan kerja. Terbatasnya kesempatan kerja atau ketidakmampuan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan kerja menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran.

Dilihat dari jumlah penduduk yang meningkat akan mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya kondisi tersebut menyebabkan akses dalam memperoleh pekerjaan rendah yang menyebabkan kalah bersaing untuk mencari pekerjaan. Hal ini mengakibatkan jumlah penduduk tidak dapat bekerja dan jumlah pengangguran naik. Tentunya akan meningkatkan peluang masyarakat untuk terjebak dari pengangguran.

Hal ini menunjukan bahwa jumlah penduduk di Jawa Tengah semakin besar akan berhubungan dengan tingkat pengangguran yang naik. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk yang tinggi berarti kesempatan kerja akan meningkat. Bila naiknya jumlah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja tidak seimbang dengan jumlah kesempatan kerja, dengan sumber daya manusia dari angka partisipasi sekolah masih rendah kualitasnya sehingga tingkat pengangguran akan naik.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum, APS dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa tahun 2004 - 2021" selanjutnya dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini :

1. Hasil dari penelitian regresi dari persamaan jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan tingkat pengangguran Provinsi Jawa Tengah. Kenaikan jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah pengangguran karena, kenaikan jumlah penduduk tidak diikuti oleh kenaikan kualitas penduduknya. Sehingga berpengaruh positif terhadap pengangguran. Dilihat dari jumlah penduduk yang meningkat akan mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya kondisi tersebut menyebabkan akses dalam memperoleh pekerjaan rendah yang menyebabkan kalah bersaing untuk mencari pekerjaan.
2. Hasil analisis regresi jangka pendek dan jangka panjang variabel Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah. Kenaikan upah menjadi daya tarik bagi tenaga kerja yang menganggur untuk memasuki pasar kerja guna memperoleh pendapatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut juga mendukung bahwa pengangguran akan berkurang dengan kenaikan UMP dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, apabila upah semakin meningkat tentu mendorong pengangguran untuk segera mencari pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran.
3. Dalam jangka pendek dan jangka panjang PDRB tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan sektor ekonomi yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi didominasi oleh sektor ekonomi konstruksi.

4. Hasil analisis regresi jangka pendek dan jangka panjang variabel Rata-rata angka partisipasi sekolah di Jawa Tengah setiap tahunnya masih belum tinggi, namun tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah mengalami penurunan setiap tahunnya, sehingga hal tersebut yang dirasa menjadi penyebab pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka.

5.2 Implikasi

Ada berbagai kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini, antara lain :

1. Diharapkan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah agar mengembangkan dan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia baik melalui penyediaan balai latihan keterampilan-keterampilan khusus maupun lainnya, agar masyarakat lebih kreatif dan berkompeten dalam segala bidang termasuk dalam hal membuka lapangan usaha baru.
2. Pemerintah di Provinsi Jawa Tengah diharapkan mampu menstabilkan Upah Minimum Provinsi, agar mampu menurunkan Tingkat Pengangguran terbuka Provinsi Jawa Tengah .
3. Untuk menurunkan tingkat pengangguran terbuka saat ini, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah harus bekerja untuk meningkatkan PDRB daerah dengan bermitra dengan organisasi dan bisnis terkait untuk mencapai tingkat output yang maksimal.
4. Diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama golongan miskin dengan memberikan jaminan pendidikan bagi orang miskin secara gratis minimal sampai tingkatan SMA dan meningkatkan fasilitas-fasilitas pendidikan secara merata tidak hanya terpusat di suatu daerah tetapi merata ke seluruh daerah agar seluruh masyarakat mendapat pendidikan yang lebih tinggi dari pada pendidikan dasar sehingga tingkat kemiskinan dapat diturunkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, S., Idris, I., & Putri, D. Z. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 73.
<https://doi.org/10.24036/ecosains.10965557.00>
- Aditama, H. (2019), “Analisis Pengangguran Terbuka Di Pulau Sumatera Barat Tahun 2013-2017” Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Alghofari, F. (2010). ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 1980-2007 Farid Alghofari Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ball, L., Gregory Mankiw, N., & Reis, R. (2005). Monetary policy for inattentive economies. *Journal of Monetary Economics*.
<https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2005.03.002>
- Statistik Badan Pusat (BPS). (2022), *Tingkat Penganggura Terbuka (Persen)*, Diambil, 17 November 2022, dari <https://jateng.bps.go.id/indicator/6/64/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-.html>
<https://jateng.bps.go.id/indicator/6/64/2/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-.html>
- Statistik Badan Pusat (BPS). (2022), *Produk Domestik Regional Bruto (Milyar Rupiah)*, 2001-2013, Diambil, 17 November 2022, dari <https://www.bps.go.id/indicator/52/75/2/produk-domestik-regional-bruto.html>
- Statistik Badan Pusat (BPS). (2022), *Produk Domestik Regional Bruto (Milyar Rupiah)*, 2012-2021, Diambil, 17 November 2022, dari <https://www.bps.go.id/indicator/52/286/1/-seri-2010-produk-domestik-regional-bruto-.html>
- Statistik Badan Pusat (BPS). (2022), *Upah Minimum (Rupiah)*, Diambil, 17 November 2022, dari <https://www.bps.go.id/indicator/19/220/1/upah-minimum-regional-propinsi.html>

- Statistik Badan Pusat (BPS). (2022), *Angka Partisipasi Sekolah (Persen)*, Diambil, 17 November 2022, dari <https://jateng.bps.go.id/indicator/28/71/1/angka-partisipasi-sekolah-aps-.html>
- Statistik Badan Pusat (BPS). (2022), *Teori Tingkat Penganggura Terbuka*, Diambil, 17 November 2022, dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/44>
- Statistik Badan Pusat (BPS). (2022), *Teori Produk Domestik Regional Bruto*, Diambil, 17 November 2022, dari <https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html#subjekViewTab1>
- Statistik Badan Pusat (BPS). (2022), *Teori Upah Minimum*, Diambil, 17 November 2022, dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/variabel/2389#:~:text=Upah%20minimum%20adalah%20upah%20terendah,per%20jenis%20jabatan%2Fpekerjaan>
- Statistik Badan Pusat (BPS). (2022), *Teori Angka Partisipasi Sekolah*, Diambil, 17 November 2022, dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/569>
- Badan Pusat Statistik. (2022), *Teori Jumlah Penduduk*, Diambil, 17 November 2022, dari <https://jateng.bps.go.id/indicator/12/766/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022), *Teori Jumlah Penduduk*, Diambil, 17 November 2022, dari <https://jateng.bps.go.id/indicator/12/87/1/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin.html>
- Ronny Pitartono, B. H. (2012). Analisis Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 1997-2010. *Diponegoro Journal Of Economics*, 1, 1–10.
- Priastiwi, D. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 159–169. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Feriyanto, N. (2018). Determinants of unemployment in regency/ city in special province Yogyakarta. *European Research Studies Journal*, 21(Special Issue 3), 367–380. <https://doi.org/10.35808/ersj/1388>
- Gajimu.com/Garmen. (2022). UMP/UMK Jateng. <https://gajimu.com/garmen/gaji-pekerja-garmen/gaji-minimum/ump-umk-jateng>

- Kuntiarti, D. D. (2018). Pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(1), 1–9.
- Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 39 Tahun 2004, tentang Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, I Umum, Pasal 27. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2004/39TAHUN2004UUPenj.htm#:~:text=Makna%20dan%20arti%20pentingnya%20pekerjaan,penghidupan%20yang%20layak%20bagi%20kemanusiaan> (Diakses tanggal 07 September 2022)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 78 Tahun 2015, tentang Pengupahan, BAB IV, Pasal 41-50. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5656/pp-no-78-tahun-2015> (Diakses tanggal 07 Sept (Priastiwi, 2019)ember 2022)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 78 Tahun 2015, tentang Pengupahan, BAB I, Pasal 1 ayat 1. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5656/pp-no-78-tahun-2015> (Diakses tanggal 07 September 2022)
- Prawira, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(4), 162. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i1.4735>
- Rismawati, (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Angka Kemiskinan Di Kabupaten Gowa. *Pengaruh%20Jumlah%20Penduduk%20C%20Tingkat%20Pendidikan%20C%20Dan%20Kesehatan%20terhadap%20Angka%20Kemiskinan%20di%20Kabupaten%20Gowa*.
- Rubijanto, S., Hasibuan, V., & Iskandar, D. (2012). Intelijen ekonomi: teori dan aplikasi. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta., 2012. Retrieved from https://perpustakaan.setneg.go.id/index.php?p=show_detail&id=11712
- Siahaan et al., 2019. “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Utara”, *Ecoplan : Journal of Economics and Development Studies*, 2(2), 77–89. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v2i2.68>

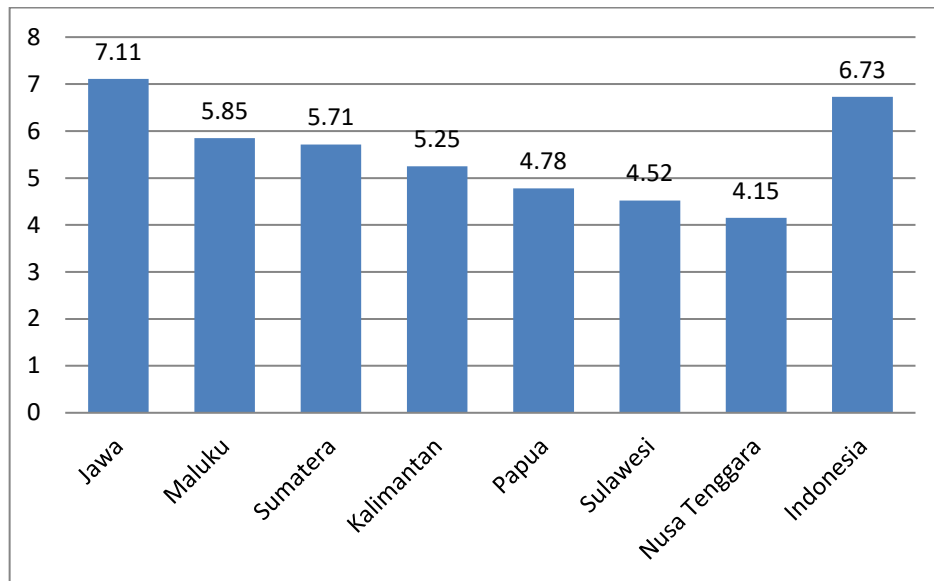
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Edisi ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sukirno, S. (2000), *Makroekonomi Modern*, PT.Raja Grafindo. Jakarta.
- Sukirno, S. (2008), *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunandar, G. A. (2021). “Menganalisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Ilmu Ekonomi*.
- Todaro, Michael P. 1997. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Edisi Ke Enam*, Alih Bahasa:Drs. Haris Munandar, M.A.Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Todaro, M. (1969). A Model of Labor Migration and Urban Unemployment in Less Developed Countries. The American Economic Review. <https://doi.org/10.2307/1811100>
- Todaro, M. (2006). *Pembangunan Ekonomi. Edisi Ke Enam*. Jakarta:Erlangga.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi ke 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

LAMPIRAN

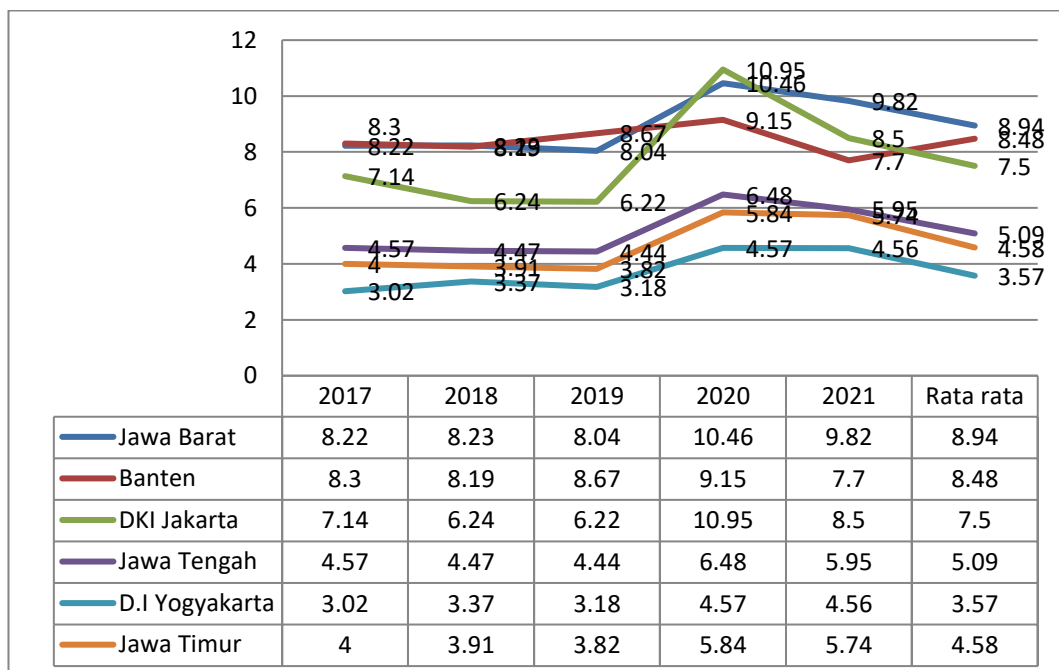
Lampiran A Data Dan Variabel Penelitian

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	PDRB (Milliar Rupiah)	Upah Minimum (Rupiah)	Angka Partisipasi Sekolah (%)	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)
2004	7,02	135.789,87	365.000	51,02	31.678.518
2005	9,02	143.051,21	390.000	52,97	31.873.456
2006	8,11	150.682,65	450.000	51,31	32.128.600
2007	7,70	159.110,25	500.000	5,2	32.079.493
2008	7,35	168.034,48	547.000	53,36	32.186.117
2009	7,33	176.673,46	575.000	52,84	32.289.825
2010	6,21	186.992,99	660.000	53,72	32.382.657
2011	7,07	198.270,12	675.000	54,76	32.725.378
2012	5,61	210.848,42	765.000	58,65	32.998.692
2013	6,01	223.099,74	830.000	59,88	33.264.339
2014	5,68	764.959,15	910.000	67,54	33.522.663
2015	4,99	806.765,09	910.000	67,66	33.774.141
2016	4.41	849.099,35	910.000	67,95	34.019.095
2017	4,57	893.750,30	1.367.000	68,48	34.257.865
2018	4,47	941.091,14	1.486.065	69,02	34.490.835
2019	4,44	991.516,54	1.605.396	69,65	34.718.204
2020	6,48	965.225,71	1.742.015	70,14	36.516.035
2021	5,95	997.317,10	1.798.979	70,79	36.742.501

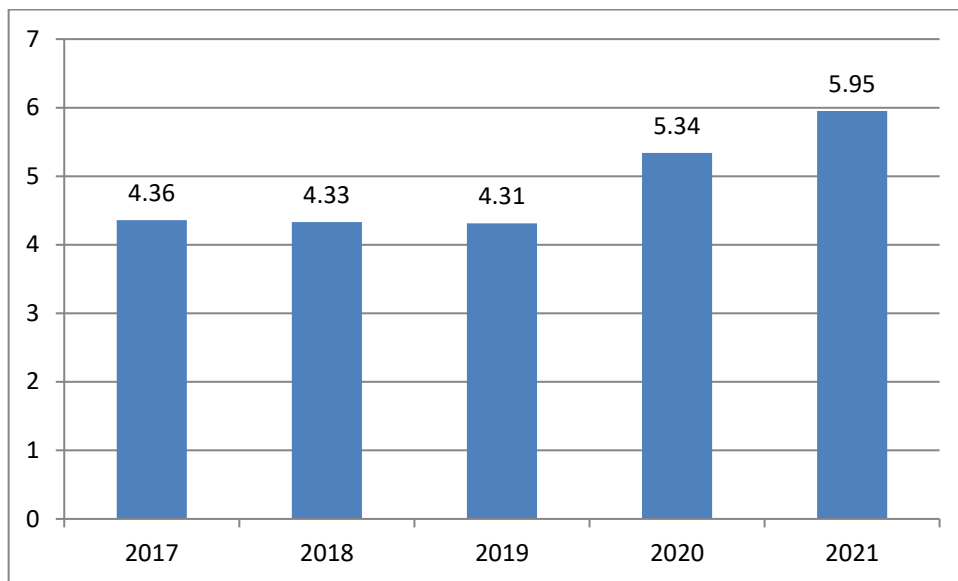
Lampiran B Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2021 (%)



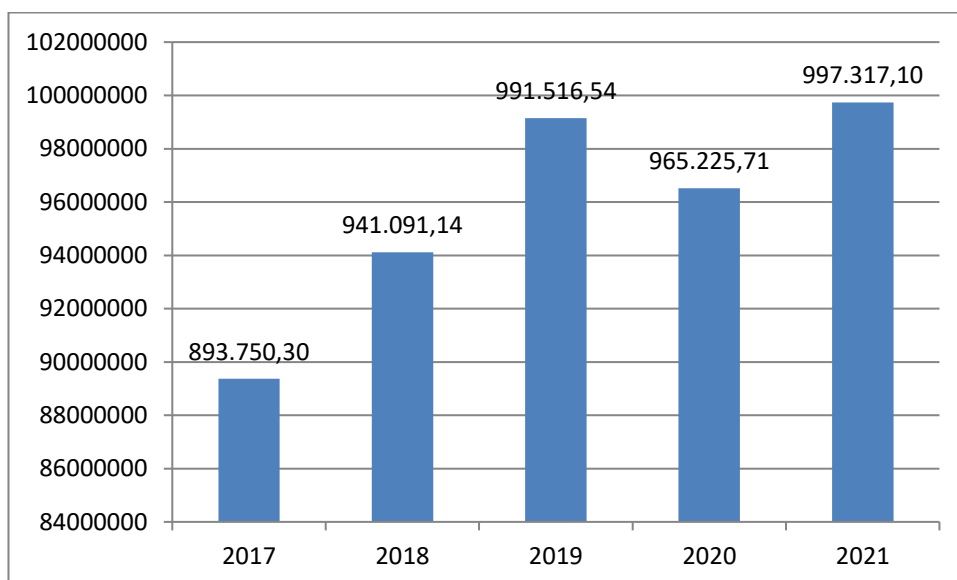
Lampiran C Tingkat Pengangguran Terbuka Pulau Jawa 2017-2021 (%)



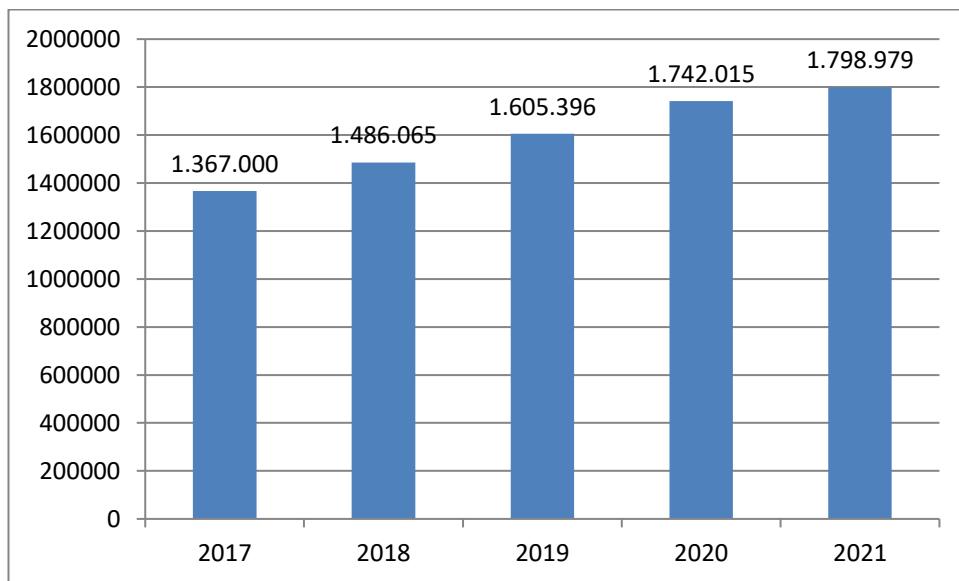
Lampiran D Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2021 (%)



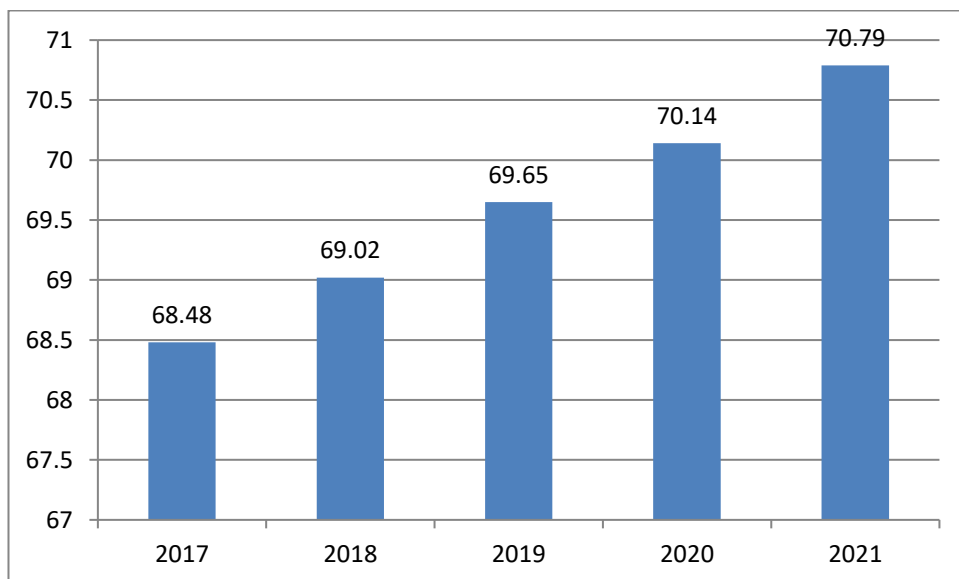
Lampiran E Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)



Lampiran F Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 – 2021 (Rupiah)



Lampiran G Angka Partisipasi Sekolah Jawa Tengah 2017 – 2021 (%)



Lampiran H Jumlah Penduduk Jawa Tengah 2017 – 2021 (%)

